



**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM *KITĀB TA'LĪM AL-MUTAALLIM*  
*THARĪQ AL-TA'ALLUMKARYA* SYEIKH BURHANUDDIN  
AZ-ZARNUJI**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd)  
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara Medan

Oleh

Lailatul Husna  
NIM. 31.14.3.078

Jurusan Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM *KITĀB TA'LĪM AL-MUTAALLIM*  
*THARĪQ AL-TA'ALLUMKARYA* SYEIKH BURHANUDDIN  
AZ-ZARNUJI**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd)  
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
UIN Smuatera Utara Medan

Oleh

Lailatul Husna  
NIM. 31.14.3.078

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA  
NIP. 19530615 198303 1 006

Dr. Mardianto, M.Pd  
NIP. 19671212 199403 1 004

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**

Nomor : Istimewa  
Lampiran :  
Perihal : Skripsi  
Lailatul Husna

Medan, Juni 2018

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN  
Sumatera Utara  
di  
Tempat

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan  
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Lailatul Husna  
NIM : 31.14.3.078  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pendidikan Karakter dalam *Kitāb Ta'lim Al-Mutaallim Tharīq Al-Ta'allum* Karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji.

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam  
sidang munaqasah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN  
Sumatera Utara.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

**PEMBIMBING I**

**PEMBIMBING II**

**Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA**  
**NIP. 19530615 198303 1 006**

**Dr. Mardianto, M.Pd**  
**NIP. 19671212 199403 1 004**

## ABSTRAK



Nama : Lailatul Husna  
NIM : 31.14.3.078  
Judul : Pendidikan Karakter dalam *Kitāb Ta'lim Al-Mutaallim Tharīq Al-Ta'allum* Karya Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji  
Pembimbing I : Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA  
Pembimbing II : Dr. Mardianto, M.Pd  
Tempat, Tanggal Lahir : Binjai, 26 Agustus 1996  
No. HP : 0852-6123-3498  
Email : Lailatulhusna58@yahoo.com

---

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter dan Az-Zarnuji*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: Pendidikan Karakter dalam *Kitāb Ta'lim Al-Mutaallim Tharīq Al-Ta'allum* Karya Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library reserch*) dan pendekatan studi pemikiran tokoh. Menggunakan teknik pengumpulan data berupa: 1) Membaca *Kitāb Ta'lim Al-Mutaallim Tharīq Al-Ta'allum* Karya Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji sebagai sumber primernya 2) Mempelajari buku-buku lain, jurnal dan artikel dan lain sebagainya yang menjadi sumber data sekunder yang bersangkutan dan relevan dengan penelitian. Adapun teknis analisis data menggunakan *content analysis*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kitāb Ta'lim Al-Mutaallim Tharīq Al-Ta'allum* masih relevan sampai saat ini di dalam dunia pendidikan Islam. Adapun yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter antara lain, niat dalam mencari ilmu, memilih ilmu, guru dan teman, menghormati ilmu dan guru, kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah, dan cita-cita yang luhur, metode belajar, tawakkal, dan bersikap *wara'*.

Pembimbing I

Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA  
NIP. 19530615 198303 1 006

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang telah Allah berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri penulis. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW. Semoga kita tergolong umatnya yang senantiasa selalu mengerjakan sunnah-sunnahnya dan termasuk umat yang mendapatkan syafaat di yaumul akhir kelak. Amin.

Skripsi yang berjudul "Pendidikan Karakter dalam *Kitāb Ta'līm Al-Mutaallim Tharīq Al-Ta'allum* karya Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji" diajukan sebagai syarat untuk untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Dalam penelitian skripsi ini, banyak hambatan yang dihadapi oleh penulis. Namun karena adanya bimbingan, motivasi serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya semua dapat teratasi dengan baik. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor UIN SU Medan Bapak Prof. Dr.Saidurrahman, M.Ag
2. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU dan pembantu Dekan Fakultas Tarbiyah UIN SU.
3. Ibu Dr.Asnil Aidah Ritonga, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan seluruh staf pegawai yang telah berupaya meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.

4. Kedua pembimbing yaitu Bapak Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA (Pembimbing I) dan Dr. Mardianto, M.Pd (Pembimbing II) yang telah banyak memberikan pengarahan, bimbingan serta saran-saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Triana Santi, S.Ag, SS, MM selaku Kepala Perpustakaan UIN Sumatera Utara dan beserta seluruh staf/pegawai Perpustakaan UIN Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis selama melakukan penulisan.
6. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Nasaruddin dan ibunda Jaleha. Betapa saya sangat menyayangi ayah dan ibu. Terima kasih atas segala kasih sayang, pengorbanan dan do'a yang tidak henti-hentinya diberikan dan semuanya tak bisa dibalas dengan apapun. Semoga Allah senantiasa memberikan kesabaran serta kesehatan agar ayah dan ibu dapat mendampingi saya sampai menutup mata. Dan gelar yang saya dapat, saya persembahkan untuk kedua orang tua.
7. Kakak tersayang Aida Fitri dan Adik tersayang Syawaliah, Sabina, Sabani dan Darul Umi yang sangat banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, doa maupun dukungan serta semangat yang tak hentinya mereka berikan. Serta seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan banyak dukungan dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai waktu yang telah direncanakan.
8. Rekan-rekan mahasiswa/i PAI-5 stambuk 2014 yang banyak memberikan informasi serta motivasi kepada penulis. Semoga kita bisa memperbaiki kualitas pendidikan di negeri ini.

9. Seluruh Rekan-rekan mahasiswa/i PAI stambuk 2014 yang ban memberikan informasi dan motivasi kepada penulis. Semoga kita bisa terus berkarya dan bisa memperbaiki kualitas pendidikan di negeri ini, terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
10. Para sahabat KKN kelompok 85 Desa Sei Rotan dan Kelompok PPL MIS Nur Hafizah Desa Sei Rotan.
11. Untuk Muhammad Ilham Syahputra, terima kasih telah memberikan semangat dan motivasi yang tiada henti agar skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tepat pada waktunya.
12. Seluruh Pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang berlipat ganda. Amin.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun tata bahasa. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun yang nantinya akan sangat membantu penulis dalam memperbaiki karya ini. Harapan dari penulis kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Medan, Juni 2018

Penulis

**Lailatul Husna**

**NIM. 31143104**

## DAFTAR ISI

### Halaman

#### SURAT PENGESAHAN

#### SURAT ISTIMEWA

#### KEASLIAN SKRIPSI

#### KATA PENGANTAR..... i

#### ABSTRAK .....v

#### DAFTAR ISI..... vi

#### PEDOMAN LITERASI..... viii

#### BAB I: PENDAHULUAN

##### A. Latar Belakang .....1

##### B. Rumusan Masalah .....6

##### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....7

#### BAB II: KAJIAN TEORI

##### A. Pengertian Karakter.....8

##### B. Pengertian Pendidikan Karakter.....14

##### C. Tujuan Pendidikan Karakter .....21

##### D. Fungsi Pendidikan Karakter .....25

##### E. Prinsip Pendidikan Karakter .....28

##### F. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter.....33

##### G. Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Akhlak .....36

##### H. Penelitian yang Relevan .....41

#### BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Tempat dan Waktu Penelitian .....43

##### B. Pendekatan Penelitian .....43

##### C. Data dan Sumber Data .....44

##### D. Teknik Pengumpulan Data.....45

##### E. Teknik Analisa Data.....46



**BAB IV: PEMBAHASAN**

A. Temuan Umum.....	49
B. Temuan Khusus.....	55
C. Analisis .....	71

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	88
B. Saran .....	91

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>
-----------------------------	-----------

**PENGESAHAN JUDUL**

**SURAT IZIN RISET**

**SURAT BALASAN IZIN RISET**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penelitikranskripsi ini adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
◌َ	Fatḥah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Ḍommah	U	U

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
◌َ ي	Fatḥah dan ya	Ai	a & i
◌ُ و	Fatḥah dan waw	Au	a & u

Contoh:

كُتِبَ : kataba  
 فَعَلَ : fa'ala  
 ذُكِرَ : zukira

## C. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap

Contoh: مَتَنَوَّعَةٌ ditulis *mutanawwi'ah*

## D. Ta' marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah menjadi bahasa Indonesia, seperti shalat dan zakat.

Contoh: مَدْرَسَةٌ ditulis *madrasah*

2. Bila dihidupkan ditulis t

Contoh: مكة المكرمة ditulis *makkatu al-mukarramah*

#### **E. Vokal Pendek**

Fathah ditulis “a” contoh: كنس ditulis *kanasa*

Kasrah ditulis “i” contoh: فرح ditulis *fariha*

Dhammah ditulis “u” contoh: كتب ditulis *kutubun*

#### **F. Vokal Panjang**

a panjang ditulis “ā.” contoh: نام ditulis *nāma*

i panjang ditulis “ī.” contoh: قريب ditulis *qarībun*

u panjang ditulis “ū.” contoh: فطور ditulis *fuṭūrun*

#### **G. Vokal Rangkap**

Vokal Rangkap ي (fathah dan ya) ditulis “ai”.

Contoh: بين ditulis *baina*

Vokal Rangkap و (fathah dan waw) ditulis “au”.

Contoh: صوم ditulis *ṣaumun*

#### **H. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata**

Dipisah dengan apostrof (’)

Contoh: أنتم ditulis *a`antum*

#### **I. Kata Sandang Alif + Lam**

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis al-

Contoh : القلم ditulis *al-qalamu*

2. Bila diikuti huruf *syamsiah*, huruf pertama diganti dengan huruf *syamsiah* yang mengikutinya.

Contoh: الشمس ditulis *as-syamsu*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar fundamental yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) individu. Dipandang sebagai bagian integral dari proses menata dan mengarahkan individu menjadi lebih baik, maka pendidikan menjadi satu-satunya jaminan kehidupan manusia menjadi berakhlak. Akan tetapi, dalam perjalanannya pendidikan terus mengalami perubahan dan perkembangan dengan karya dan potensi yang dimiliki setiap level generasi.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Marimba dalam buku karangan Ahmad Tafsir yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>2</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia. Karena dengan adanya pendidikan manusia dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dengan dibantu oleh pendidik. Dalam pendidikan, pendidik bukan hanya sekedar mentransfer ilmu saja tetapi dalam pendidikan selain mengembangkan kemampuan juga dapat membentuk karakter yang dimiliki manusia agar selalu berperilaku positif baik itu untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

---

<sup>1</sup> M. Zamhari dan Ulfa Masamah, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, (2016), *Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Terhadap Pendidikan Modern*, Vol 11, No 2.

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, (2012), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 24.

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 yang berisi tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demonstrasi serta bertanggung jawab”<sup>3</sup>

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, terlihat jelas bahwa disetiap pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga peserta didik ini mampu bersaing, berakhlak, beradab, bermoral, dan sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Sedangkan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>4</sup>

Jadi, pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain kejujuran,

---

<sup>3</sup>Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional: UU RI No.20 Tahun 2003,(2008),Jakarta: Sinar Grafika, hal. 50.

<sup>4</sup>Masnur Muslich, (2014), *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, Jakarta: Bumi Aksara, hal.84.



kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berfikir logis.<sup>5</sup>

Karena Indonesia saat ini krisis karakter, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk dipelajari dan ditanamkan sejak dini ataupun ketika masih sekolah. Dengan pendidikan karakter diharapkan dapat menciptakan manusia yang unggul dan berjiwa kepemimpinan yakni menyiapkan sosok yang akan ditiru dan di contoh keteladanannya bagi rakyat yang akan dipimpinnya kelak. Apabila peserta didik di abaikan karakternya maka semakin dekat kegagalan di negara ini. Karena kita ketahui bahwa semakin maraknya para koruptor di negara ini. Ini merupakan contoh betapa krisisnya karakter di negara ini. Untuk itu, pendidikan karakter haruslah ditanamkan sejak dini agar tidak terjadi lagi dikemudian hari suatu hal yang sama.

Namun pada kenyataannya, pendidikan akhlak (karakter) masih digabung dalam mata pelajaran agama dan diserahkan sepenuhnya pada guru agama. Karena pelaksanaan pendidikan karakter hanya diserahkan kepada guru agama saja. Maka wajar hingga saat ini pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terbukti dari tingginya angka kenakalan dan kurangnya sikap sopan santun peserta didik dipandang sebagai akibat dari buruknya sistem pendidikan saat ini.

Persoalan yang akhir-akhir ini akut mendera dunia pendidikan adalah gagalnya misi pendidikan nasional sebagai pembentuk karakter anak bangsa. Belakangan ini ramai diperbincangkan di televisi, surat kabar, jejaring sosial internet, serta berbagai media yang lain mengenai semakin memprihatinkan

---

<sup>5</sup>Zubaedi, (2011), *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal. 17.

dan meresahkan masyarakat. Krisis yang paling menonjol adalah krisis pendidikan moral/akhlak atau dalam pengertian sekarang adalah krisis karakter. Realitas yang ada memperlihatkan rendahnya nilai karakter bangsa semakin membuat moral generasi menurun dan segera membutuhkan solusi.

Selanjutnya pada kasus remaja yang notabnya adalah sebagai status pelajar yang juga semakin memprihatinkan dengan banyaknya penyimpangan akhlak seperti masalah narkoba, hubungan seksual pranikah, aborsi, perkelahan, tawuran, dan kekerasan. Lebih parahnya lagi yaitu akibat dari kenakalan remaja tersebut adalah banyaknya para korban yang luka-luka dan bahkan jiwa pun ikut melayang. Berdasarkan fakta di Kalimantan Timur yaitu Samarinda akibat kekerasan remaja pada tahun 2010 sampai pada 2012 telah terjadi 1418 kasus yang diakibatkan oleh remaja.<sup>6</sup>

Fenomena inilah yang membuat dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat menahan kemerosotan karakter yang terjadi. Ini merupakan akibat dari titik berat pendidikan yang masih lebih banyak pada masalah kognitif saja. Penentu kelulusan pun masih lebih banyak pada prestasi akademik dan kurang memperhitungkan akhlak dan budi pekerti siswa. Bahkan jika dilihat dari sudut global, munculnya banyak masalah yang mendera bangsa Indonesia adalah akibat rendahnya moral dan karakter para pelaku kebijakan yang juga diikuti oleh rendahnya etos kerja masyarakat. Sederhananya solusi yang tepat adalah menerapkan pendidikan yang berlandaskan karakter.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Agus Setiawan, Jurnal Dinamika Ilmu, (2014), *Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Az-Zarnuji)*, Vol. 14, No. 1, hal. 7.

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 7.

Melihat betapa rendahnya karakter peserta didik pada saat ini, sehingga banyak bermunculan para ahli pendidikan Islam yang membahas tentang pendidikan akhlak atau dikenal sekarang dengan istilah pendidikan karakter, diantaranya adalah Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji dalam kitab karangannya yang berjudul *Ta'lim Al-Mutaallim Tharīq Al-Ta'allum*. Dalam kitab tersebut menunjukkan akan pentingnya pendidikan karakter di masa sekarang ini guna mencapai tujuan pendidikan yakni dengan membentuk karakter positif dalam perilaku anak didik.

Az-Zarnuji mengatakan bahwa banyak dari pelajar yang sebenarnya mereka sudah bersungguh-sungguh menuntut ilmu namun mereka tidak merasakan nikmatnya ilmu, hal ini disebabkan mereka meninggalkan atau kurang memperhatikan akhlak (karakter) dalam menuntut ilmu. Oleh sebab itu, kondisi pendidikan yang demikian mendorong pendidik untuk membangun cara pandang baru dalam pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan (*knowledge oriented*) dan ketrampilan (*skill oriented*) namun juga berorientasi pada nilai (*values oriented*).<sup>8</sup>

*Kitāb Ta'lim Al-Mutaallim Tharīq Al-Ta'allum* merupakan kitab yang didalamnya membahas tentang adab dalam menuntut ilmu. Kitab ini telah dijadikan referensi bagi santri di sebagian besar pondok pesantren di nusantara. Dalam kitab ini berisikan tentang adab dalam menuntut ilmu. Sehingga dalam pembahasan kitab yang ditulisnya sangat relevan dengan pendidikan karakter. Salah satu nilai karakter yang terdapat dalam *Kitāb Ta'lim Al-Mutaallim Tharīq Al-Ta'allum* yaitu sikap wara' yang secara

---

<sup>8</sup> Alfianoor Rahman, Jurnal At-Ta'dib, (2016), *Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'alim*, Vol 11, No. 1, hal. 130.

sederhana diartikan meninggalkan perkara haram dan shubhat. Sifat wara' ini dalam nilai pendidikan karakter adalah hal yang sama dengan nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia yaitu nilai religius. Nilai religius adalah sikap dan perilaku yang taat dan patuh pada agama yang dianut. Kitab ini dapat membantu dan memperbaiki pendidikan karakter saat ini mulai mengalami kemerosotan. Serta dapat memberikan sumbangsih dalam Pendidikan Agama Islam.

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam dalam *Kitāb Ta'lim Al-Mutaallim Tharīq Al-Ta'allum* memiliki relevansi yang layak dipertimbangkan dan diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji tentang Pendidikan Karakter dalam *Kitāb Ta'lim Al-Mutaallim Tharīq Al-Ta'allum* Karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Karakter apa saja yang terdapat dalam *Kitāb Ta'lim Al-Mutaallim Tharīq Al-Ta'allum*?
2. Bagaimana relevansi pendidikan karakter dalam *Kitāb Ta'lim Al-Mutaallim Tharīq Al-Ta'allum* terhadap Pendidikan Agama Islam?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui pendidikan karakter yang dalam *Kitāb Ta'lim Al-Mutaallim Tharīq Al-Ta'allum*
- b) Untuk mengetahui relevansi pendidikan karakter terhadap dalam *Kitāb Ta'lim Al-Mutaallim Tharīq Al-Ta'allum* terhadap Pendidikan Agama Islam

2. Kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam upaya pengembangan pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para guru Pendidikan Agama Islam.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Karakter

Istilah karakter sudah tidak asing lagi di dengar dikalangan masyarakat. Karakter dapat diartikan dengan akhlak, tingkah laku, budi pekerti. Dalam Islam, istilah karakter dikenal dengan Akhlak yang sama-sama bermakna atau membahas tentang tingkah laku yang ada pada diri manusia.

Kata Karakter diambil dari bahasa Yunani *Kharakter* yang berakar dari diksi “*kharassein*” yang berarti memahat atau mengukir. Sedangkan dalam bahasa Latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam Bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat, kejiwaan/tabi'at/watak.<sup>9</sup>

Tabiat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan suatu perangai yang terdapat pada diri manusia dan tingkah laku yang selalu dilakukan<sup>10</sup>. Jadi dapat disimpulkan tabiat merupakan bawaan yang ada pada diri seseorang. Hal ini senada dengan fitrah yang berarti suci atau Islam, yakni Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan fitrah.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.s Ar-Ruum:30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama

Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut

---

<sup>9</sup>Sri Narwanti, (2011), *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia, hal.1.

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 65.

fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>11</sup>

Yang dimaksud dengan Fitrah Allah adalah bahwa manusia diciptakan Allah memiliki nilai beragama, yaitu agama tauhid. Jika mereka tidak beragama tauhid itu karena pengaruh lingkungannya, disini peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang mempengaruhi anak dalam menemukan tauhid yang murni, keutamaan budi pekerti, spiritual, dan etika agama yang lurus.<sup>12</sup>

Dengan akal, manusia juga mampu memilih dan memilah akidah dan agama yang benar. Akidah yang batil akan dengan mudah diketahui dan dibantah oleh akal manusia. Sebaliknya, akidah yang haq dan yang pasti tak terbantahkan. Oleh karena itu, secara jelas manusia membutuhkan akidah dan agama yang pasti sekaligus memuaskan akal. Agama Islam lah, agama yang satu-satunya yang dapat memenuhi keinginan naluri beragama manusia. Dengan demikian, Islam benar-benar dengan fitrah dan tabiat manusia.

Konsep fitrah dalam hubungannya dengan pendidikan karakter yaitu mengacu pada perubahan tingkah laku, sikap kepribadian setelah seseorang mengalami proses pendidikan. Dalam hal ini, faktor pendidikan yang baik akan menentukan dan menjadikan seseorang tersebut tumbuh dengan sebagaimana semestinya. Karena fitrahnya manusia adalah mengabdikan

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, (2012), *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, Jakarta: Al Fatih Berkah Cipta, hal.769.

<sup>12</sup> Jamal AR, (2008), *Mendidik Anak Menurut Rasulullah, Usia 0-3 Tahun*, Semarang: Pustaka Nuun, hal. 23.

(ibadah) kepada Allah Swt, sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam Q.s Adz-Dzariyaat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>13</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tabiat merupakan tingkah laku diri manusia yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya dan bersifat menetap dan untuk mengabdikan kepada Allah haruslah struktur jasmani dan rohaninya bisa dipakai untuk mengabdikan kepada Allah. Rohani dan jasmani yang baik pasti cocok dan pas dipakai untuk beribadah. Sebaliknya, jika jasmani dan rohani sering dipakai berbuat maksiat atau tidak berakhlak yang baik pasti tidak nyaman, karena akan dijauhi oleh manusia bahkan Allah pun akan menjauh karena seseorang tersebut sering melakukan maksiat dan dipastikan akan cepat rusak dan celaka. Untuk itu fitrah sangat penting dalam identitas seseorang.

Sedangkan kata watak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.<sup>14</sup> Karakter juga merupakan sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi.<sup>15</sup> Maksudnya, karakter itu dapat menjadi tolak ukur bagi penampilan bagi manusia, apabila karakter seseorang itu baik maka akan di nilai dan norma yang tinggi, begitupun sebaliknya.

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, hal.695

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 95.

<sup>15</sup>Prayitno, (2011), *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, hal. 47.



Dalam kamus Psikologi disebutkan bahawa *Chracter consisten and enduring property or quality by means of which of person, object, or event can be identified*. Suatu kualitas atau sifat yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi, seorang pribadi, suatu obyek atau kepribadian.<sup>16</sup> Maksudnya, apabila kualitas atau sifat seseorang itu baik maka seseorang itu dapat dijadikan contoh untuk ditiru

Sedangkan karakter menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak dalam buku karangan Thomas Lickona mengatakan bahwa karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang di identifikasikan oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah”.<sup>17</sup>

Menurut Haidar Daulay dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter mengatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai kepribadian seseorang yang telah melekat pada dirinya sebagai hasil dari pendidikan. Nilai-nilai tersebut diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup> Maksudnya ialah, pada dasarnya setiap orang itu mempunyai potensi dan karakter yang baik yang ia bawa dari ia dilahirkan. Seperti hadits Rasulullah yang mengatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci).

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ

---

<sup>16</sup>Edi Sudewo, (2011), *Chracter Building*, Jakarta: Republika, hal. 13.

<sup>17</sup>Thomas Lickona, (2012), *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap hormat dan Tanggung Jawab*, Jakarta: Bumi Aksara, hal.81.

<sup>18</sup>Haidar Daulay ,dkk, (2016), *Pendidikan Karakter*, Medan: Mashaji, hal. 13-14.

الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي  
فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهِمْ لَا تَبْدِيلَ لَخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ<sup>19</sup>

Artinya : Abdan Menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zukhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata : Rasulullah SAW bersabda “setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna Anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacak (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus.

Berdasarkan hadis diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan manusia tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dan bawaan tetapi yang paling penting mempengaruhi perkembangan manusia adalah kedua orang tuanya sendiri.

Untuk itu, pendidikan karakter hendaklah ditanam sejak dini melalui pendidikan agama dan diawali dalam lingkungan keluarga melalui kebiasaan yang baik. Sehingga dengan kebiasaan itulah seseorang itu dapat mengembangkan dan mengaplikasikan dalam pergaulan hidup bermasyarakat.

---

<sup>19</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, (2008), *Fathul Barri* (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari). Terj. Amiruddin, Jilid XXIII, Jakarta: Pustaka Azzam, hal, 568.

Pendapat lain dari pengertian karakter, bahwa karakter adalah sekumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.<sup>20</sup> Sementara itu Hunter mengemukakan yang dikutip oleh Aan Hasanah dalam bukunya Pendidikan Karakter berspektif Islam mendefenisikan karakter sebagai perpaduan antara tiga elemen yakni, disiplin moral, kelekatan moral dan otonomi moral.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Hermawan Kertajaya yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir bahwa karakter adalah ‘ciri khas’ yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan ‘mesin’ pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.<sup>22</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang baik itu sifat, akhlak, tabiat, moral yang mengandung nilai baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan bahkan bangsanya yang ciri khas itu didapatkan dari pendidikan yang dilakukannya. Karakter juga diartikan sebagai ciri khas dari setiap individu manusia yang membedakan ciri tersebut antara satu dengan lainnya dan mendorong manusia agar dapat berperilaku yang baik dan dapat bekerjasama dalam membangun peradaban manusia.

---

<sup>20</sup>Masnur Muslich, *Op.Cit*, hal. 70.

<sup>21</sup> Aan Hasanah, (2012), *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*, Bandung: Insan Komunika, hal. 42.

<sup>22</sup>Ahmad Tafsir, (2011), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet. 1, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 11.

## B. Pengertian Pendidikan Karakter

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.<sup>23</sup>

Dalam Islam, pendidikan karakter telah dijelaskan terlebih dahulu. Hanya saja pendidikan karakter dalam Islam disebut dengan pendidikan akhlak. Sebagaimana hadist nabi yang mengatakan bahwa nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

أخبرنا أبو محمد بن يوسف الأصبهاني أنبأنا أبو سعيد بن الأعرابي حدثنا أبو نكر: محمد بن عبيد المرزوقي حدثنا سعيد بن منصور حدثنا عبد العزيز بن محمد أخبرني محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنما بعثت لأتمم مكرم الأخلاق.<sup>24</sup>

Artinya: Telah memberitahukan kepada kami Abu Muhammad ibn Yusuf al-Asbahani telah menyampaikan kepada kami Abu Sa'id ibn al-'Arabi telah menceritakan kepada kami Abu Bakr; Muhammad ibn 'Ubaid al-Marwaruzi telah menceritakan kepada kami Sa'id ibn Mansur telah menceritakan kepada kami 'Abd al-'Aziz ibn Muhammad telah memberitakan kepadaku Muhammad ibn 'Ajlani dari al-Qa'qa ibn Hakim dari Abu Salih dari Abu Hurairah r.a ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Muhammad Nuh menjelaskan bahwa manusia sejak lahir berpotensi untuk melakukan kebaikan dan sekaligus berpotensi untuk melakukan kejahatan. Tugas nabi dalam hal ini adalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik (terpuji) tersebut.<sup>25</sup>

<sup>23</sup>Thomas Lickona, (1991), *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney), Aucland: Bantam Books, hal. 51.

<sup>24</sup> Al-Baihaqi, (1994), *Sunan al-Baihaqi al-Kubra*, juz X, Makkah: Maktabah Dar al-Baz, hal. 191

<sup>25</sup> Muhammad Nuh, (2015), *Hadis-Hadis Pendidikan: Orang tua dalam Mendidik Anak & Pendidik dalam Mendidik Peserta Didik Berdasarkan Hadis Nabi*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 79

Jadi berdasarkan hadis tersebut adapun implementasinya terhadap pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter yang ada pada diri Rasulullah. Dalam karakter diri Rasulullah terdapat nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Q.s Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
 اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>26</sup>

Karakter atau Akhlak memiliki peran penting pada saat ini, karena pada saat ini kita telah menghadapi dan merasakan fenomena krisis moral. Untuk itu, pendidikan karakter hendaklah dimulai dari diri sendiri sehingga karakter yang baik timbul dari diri sendiri maka akan menyebar ke individu yang lainnya, kemudian setelah jumlah individu yang tercerahkan secara banyak maka dengan sendirinya karakter yang baik akan mewarnai masyarakat. Pendidikan karakter selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga yang harus dilakukan dari sejak kecil sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam Islam, pendidikan karakter atau akhlak memiliki pengaruh penting dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam Q.s An-nahl ayat 90 sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, hal.321.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.<sup>27</sup>

Islam merupakan agama yang paling sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pemikirannya yaitu Al-qur'an dan Hadits. Diantara ayat Al-qur'an yang menjadi dasar pemikiran pendidikan karakter adalah surah Luqman ayat 17-18 sbagai berikut:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۖ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا ۚ اِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh.

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, hal.298.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.<sup>28</sup>

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter yang baik harus diteladani agar kehidupan manusia sesuai dengan tujuan tuntunan syari'at. Sesungguhnya Rasulullah contoh serta teladan bagi manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Karena sebaik-baik manusia adalah yang baik akhlaknya dan karakternya. Dalam hadits dinyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:<sup>29</sup>

رُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ أَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan sholat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah mereka apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.

Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa memerintahkan anak laki-laki dan perempuan untuk mengerjakan sholat yang dimulai ketika mereka berumur tujuh tahun. Jika mereka tidak mau mengerjakannya maka dalam Islam belum mengizinkan untuk memukulnya, akan tetapi cukup dengan teguran saja yang bersifat menekan bukan untuk mengancam. Akan tetapi jika sampai umur sepuluh tahun juga mereka tidak mau mengerjakan sholat maka dalam Islam memerintahkan untuk memukulnya dengan pukulan mendidik bukan dengan pukulan yang dapat melukainya.

---

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, hal.675.

<sup>29</sup> Hadis Riwayat Abu Daud No. 495

Sebelum pukulan tersebut dilakukan hendaklah harus didahului oleh peringatan atau ancaman yang tentunya akan dipenuhi. Usia anak-anak merupakan usia yang suka dengan meniru apa yang dilihatnya untuk itu selaku orang tua seharusnya memberikan teladan yang baik kepada anak-anaknya, jikalau orang tua salah mendidik pada usia tersebut, maka akan mengakibatkan anak tersebut ketika dewasa ia akan menjadi sosok yang tidak mempunyai karakter yang baik akibat dari pola asuh yang tidak baik.

Menurut Screno dalam buku karangan Novan Ardy Wiyani mengatakan pendidikan karakter dapat dimaknai dengan sebagai upaya sungguh-sungguh dengan cara dimana ciri kepribadian positif yang harus dikembangkan karena kepribadian positif merupakan kepribadian yang memuat sifat-sifat baik, sifat baik tersebut dapat membantu untuk mewujudkan cita-cita kita, memberikan ketenangan, kebahagiaan dan ketentraman pada jiwa kita, di dorong, dan diberdayakan melsalui keteladanan, kajian, serta praktik emulasi.<sup>30</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>31</sup>

Pendidikan karakter merupakan proses yang dilaksanakan oleh penanggung jawab pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik

---

<sup>30</sup>Novan Ardy Wiyani, (2012), *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*, Yogyakarta: Citra Aji Pratama, hal. 25.

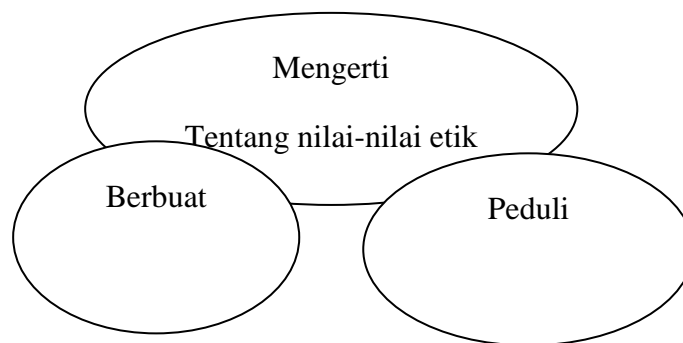
<sup>31</sup>Masnur Muslich, *Op.Cit*, hal. 84.



yang berkarakter. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan sifat-sifat kejiwaan , akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>32</sup>

Kembali kepada konsep pendidikan karakter, *character educationn is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*. Maksudnya, pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli tentang dan berbuat atas nilai-nilai etik. Dalam definisi ini pendidikan karakter merujuk pada tiga komponen yang harus diolah, yakni: (1) pikiran, yang ditunjukkan dengan kata *understand*, (2) rasa, yang ditunjukkan dengan kata *care about*, dan (3) raga, yang ditunjukkan dengan kata *act upon core ethical values*, yang digambarkan seperti di bawah ini.<sup>33</sup>

Gambar 2:1



Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang baik, baik itu terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat maupun lingkungannya baik itu di negara sendiri maupun di luar negerinya sendiri maka seseorang tersebut dapat

<sup>32</sup>Haidar Daulay dkk, *Op.Cit*, hal. 13.

<sup>33</sup>Muhammad Yaumi, (2016), *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal. 8-9.

dikatakan individu yang berkarakter. Untuk itu, pendidikan karakter sangat diperlukan dalam pendidikan sekarang ini mengingat kurangnya seseorang yang berkarakter saat ini, terkhususnya di Indonesia kurangnya orang-orang yang jujur dan bertanggung jawab. Karenadiketahui semakin maraknya para petinggi jabatan yang mengambil harta yang bukan haknya (korupsi) yang mengakibatkan yang kaya semakin kaya dan yang miskin menjadi miskin. Oleh sebab itu, pendidikan karakter sangat penting dipelajari untuk memperbaiki masalah-masalah yang ada dinegara ini.

### **C. Tujuan Pendidikan Karakter**

Adapun Tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam

setting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia termasuk bagi anak. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang dilakukan baik dalam setting kelas maupun sekolah. Penguatan pun memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dengan di rumah.

Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah. Tujuan ini memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak negatif menjadi positif.

Tujuan ketiga dalam pendidikan setting sekolah adalah membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dengan memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna, karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika pendidikan di sekolah hanya bertumpu pada makna interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas, dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sulit tercapai. Karena penguatan perilaku merupakan suatu hal yang holistik/menyeluruh, bukan suatu rentangan waktu yang dimiliki oleh anak. Dalam setiap menit dan detik, interaksi anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan memengaruhi perilaku anak.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Novan Ardy Wiyani, *Op.Cit*, hal. 26-28.

Adapun tujuan Pendidikan Karakter secara terperinci memiliki lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).<sup>35</sup>

Menurut Nurul Zuriah dalam buku karangan Rohinah yang berjudul *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah* mengatakan ada beberapa tujuan pendidikan yaitu:<sup>36</sup>

- 1) Anak memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum undang-undang, dan tatanan antar bangsa.
- 2) Anak mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.

---

<sup>35</sup>Zubaedi, *Op.Cit*, hal. 17.

<sup>36</sup>Rohinah M. Noor, (2012), *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia, hal.40-41.

- 3) Anak mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.
- 4) Anak mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Pada intinya pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>37</sup>

Sedangkan Menurut Susilo Bambang Yudhoyono dalam buku karangan Sri Narwanti yang berjudul Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran mengatakan ada lima dasar yang menjadi tujuan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter. Gerakan tersebut diharapkan menciptakan manusia Indonesia yang unggul dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan teknologi. Kelima hal dasar tersebut adalah:<sup>38</sup>

- 1) Manusia Indonesia harus bermoral, berakhlak dan berperilaku baik. Oleh karena itu, masyarakat diimbau menjadi masyarakat religius yang anti kekerasan.
- 2) Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional. Berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi.

---

<sup>37</sup>Sri Narwanti, *Op.Cit*, hal. 16 .

<sup>38</sup>*Ibid*, hal. 16.

- 3) Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang Inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan.
- 4) Harus bisa memperkuat semangat. Seberat apa pun masalah yang dihadapi jawabannya selalu ada.
- 5) Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan negara serta tanah airnya.

Dari banyaknya tujuan Pendidikan Karakter diatas, dapat disimpulkan bahwa inti dari tujuan Pendidikan karakter yaitu membentuk dan membangun pola pikir sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak Karimah, berjiwa Luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif, berakhlak karimah sesuai dengan standar kompetensi lulusan sehingga dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan dapat menciptakan manusia berperilaku positif baik itu untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Kemudian tujuan pendidikan karakter ini menciptakan manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersikap harmonis terhadap orang lain maupun untuk dirinya sendiri sebagaimana yang terdapat pada nilai pendidikan karakter yakni salah satunya bersifat religus dan bertanggung jawab.

#### **D. Fungsi Pendidikan Karakter**

Menurut Cahyo dalam buku karangan Rohinah M. Noor yang berjudul Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah

mengatakan kegunaan pendidikan karakter yang berbasis pada pengembangan karakter anak antara lain:<sup>39</sup>

- 1) Anak memahami susunan pendidikan budi pekerti dalam lingkup etika bagi pengembangan dirinya dalam bidang ilmu pengetahuan.
- 2) Anak memiliki landasan budi pekerti luhur bagi pola perilaku sehari-hari yang didasari hak dan kewajiban sebagai warga negara.
- 3) Anak dapat mencari dan memperoleh informasi tentang budi pekerti, mengolahnya dan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah nyata di masyarakat.
- 4) Anak dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain untuk mengembangkan nilai moral.

Diantara fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

- a) Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- b) Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang telah bermartabat
- c) Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Di dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut:

---

<sup>39</sup>Rohinah M. Noor, *Op.Cit*, hal. 41.

### 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

### 2) Fungsi perbaikan dan penguatan

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

### 3) Fungsi penyaring

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Ketiga fungsi ini dilakukan melalui: (1) Pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan Ideologi negara, (2) Pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 45, (3) Penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), (4) Penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhineka Tunggal Ika, serta (5) Penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>Sri Narwanti, *Op.Cit*, hal. 18.



Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berperilaku baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. *Ketiga*, fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Ketiga fungsi dilakukan melalui: (1) pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, (2) pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 45, (3) penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), (4) penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhineka Tunggal Ika, dan (5) penguatan keunggulan dan daya saing bagus untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.<sup>41</sup>

#### **E. Prinsip Pendidikan Karakter**

Dalam praktiknya, Lickona dkk menemukan sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif. Kesebelas prinsip tersebut sebagai berikut:

---

<sup>41</sup>Zubaedi, *Op.Cit*, hal. 18-19.

- a) Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik.
- b) Defenisikan ‘karakter’ secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku.
- c) Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja dan proaktif dalam pengembangan karakter.
- d) Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian.
- e) Beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral.
- f) Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu siswa untuk berhasil.
- g) Usahakan mendorong motivasi diri siswa.
- h) Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggungjawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk memengaruhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa.
- i) Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.
- j) Libatkan anggota dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- k) Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidikan karakter, dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Masnur Muslich, *Op.Cit*, hal. 129.

Pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- h) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.<sup>43</sup>

Tidak ada petunjuk teknis yang paling efektif untuk dilakukan dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Tidak terdapat juga strategi pelaksanaannya yang bisa berlaku umum yang sesuai dengan seluruh kondisi lingkungan sekolah.

*Pertama*, komunitas sekolah haruslah bersama-sama mengembangkan nilai-nilai inti etika seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, pertanggung jawaban, dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Disamping itu, mereka juga mengembangkan nilai-nilai kinerja (kemampuan) yang mencakup ketekunan, upaya terbaik, kegigihan, pikiran kritis, dan sikap-sikap positif.

---

<sup>43</sup>Saminanto, (2013), *Mengembangkan RPP Paikem, Eek, dan Berkarakter*, Semarang: Sagha Grafika Solusindo, hal.6.

*Kedua*, mendefinisikan karakter secara mendalam merupakan tugas yang perlu dilakukan sekolah dalam membangun karakter peserta didik. Karakter yang baik mencakup pemahaman, kepedulian, dan tindakan atas dasar nilai-nilai inti etika dan nilai-nilai kinerja merupakan titik awal terbangunnya kapasitas individu dalam memandang nilai-nilai hakiki yang harus menjadi pijakan dalam setiap mengkaji dan memilih sesuatu.

*Ketiga*, membangun karakter yang baik perlu menggunakan pendekatan proaktif dan terencana dalam mengakomodasi semua tingkatan kelas dalam suatu satuan pendidikan. Dikatakan pendekatan proaktif karena dilakukan secara intensif tanpa harus menunggu ada masalah yang timbul, tetapi langsung bertindak baik dilakukan untuk memberi penguatan terhadap terbentuknya nilai-nilai hakiki karakter maupun untuk mencegah timbulnya penyimpangan dari karakter-karakter yang baik sebagai akibat dari berbagai pengaruh lingkungan.

*Keempat*, menciptakan kondisi sekolah yang peduli terhadap terbentuknya pribadi-pribadi peserta didik yang bertanggung jawab, tekun, jujur, adil sesuai dengan nilai-nilai hakiki.

*Kelima*, memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk bertindak secara etis. Dalam domain intelektual, peserta didik merupakan pemelajar konstruktivis, dimana peserta didik belajar melalui tindakan nyata.

*Keenam*, mengingat keberadaan peserta didik dalam sekolah berasal dari latar belakang, kemampuan dan ketrampilan, bakat dan minat, gaya dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda, program akademik seperti halnya kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang harus didesain untuk memenuhi

individu peserta didik. Oleh karena itu, sekolah seharusnya berperan dalam mengembangkan program akademik sekolah yang memberikan tantangan yang berarti dan sesuai kepada seluruh peserta didik.

*Ketujuh*, motivasi diri peserta didik harus menjadi prioritas dalam mengembangkan pendidikan karakter, karena filosofi karakter itu sendiri adalah melakukan sesuatu yang baik dan pekerja yang baik sekalipun tidak seorang pun yang melihatnya. Untuk membangkitkan motivasi peserta didik, sekolah seharusnya merayakan keberhasilan peserta didik di dalam melakukan sesuatu yang mencerminkan nilai-nilai hakiki dari karakter dan memberikan penghargaan yang bernilai daripada harus memberikan hadiah dalam bentuk materi.

*Kedelapan*, sekolah sebagai komunitas belajar etika harus memprakarsai terbangunnya kerja sama yang apik utamanya bagi seluruh staf seperti guru, staf administrasi, kepala sekolah, pengawas, komite sekolah, para profesional, psikolog atau bimbingan konseling sekolah, penggiat sosial yang membantu pengembangan sekolah dan lainnya harus terlibat langsung dalam mempelajari, mendiskusikan sesuatu dan mengambil yang terkait dengan nilai-nilai karakter.

*Kesembilan*, sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter secara efektif memiliki pemimpin atau kepala sekolah yang memiliki visi yang jelas dan membagi kepemimpinannya dengan sebuah *stakeholder*. Artinya, kepala sekolah membangun visi bersama dan berpikir sistem, serta membagi tanggung jawab dan kewenangan dengan semua komponen yang terlibat dalam pendidikan karakter.

*Kesepuluh*, sekolah yang melibatkan keluarga dan memasukkan mereka dalam upaya pembangunan karakter lebih dapat meningkatkan kesempatan untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter daripada sekolah lain yang tidak membagi program akademik sekolah dengan keluarga atau para orang tua murid.

*Kesebelas*, efektivitas suatu program pendidikan karakter tergantung dari sistem evaluasi yang secara terus-menerus dilakukan. Evaluasi dapat menggunakan penekatan kualitatif dan kuantitatif dengan berbagai bentuk, seperti skor tes akademik, fokus pada kelompok, atau dengan survei tergantung dari variabel atau komponen yang diukur.<sup>44</sup>

#### **F. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter<sup>45</sup>**

Tabel 2:1

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

---

<sup>44</sup>Muhammad Yaumi, *Op.Cit*, hal. 11-15

<sup>45</sup>Zubaedi, *Op.Cit*, hal.74-76

3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Displin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir dan bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan

12.	Menghargai Prestasi	<p>penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.</p> <p>Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.</p>
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	<p>Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang</p> <p>seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan yang Maha Esa.</p>



Sementara itu menurut pakar pendidikan, Prof. Suyanto, Ph.D, terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia. Sembilan pilar karakter itu antara lain:<sup>46</sup>

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran/amanah
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerja sama
6. Percaya diri dan pekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Pengertian karakter ini banyak dikaitkan dengan pengertian budi pekerti, akhlak mulia, moral dan bahkan dengan kecerdasan ganda (*multiple intelegence*). Berdasarkan pilar yang disebutkan oleh Prof. Suyanto, Ph.D, pengertian budi pekerti dan akhlak mulia lebih terkait dengan pilar sebagai berikut, yaitu cinta Tuhan segenap ciptaannya, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong/kerja sama, baik, dan rendah hati. Itulah sebabnya ada yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti atau akhlak mulia PLUS.

Terkait dengan kecerdasan ganda, kita mengenal bahwa kecerdesan itu meliputi empat pilar kecerdasan yang saling berkaitan, yaitu (1) kecerdasan

---

<sup>46</sup>*Ibid*, hal. 80.

intelektual, (2) kecerdasan spiritual, (3) kecerdasan emosional. Dan (4) kecerdasan sosial.<sup>47</sup>

### **G. Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Akhlak**

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama. Yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan.

Menurut T. Ramli dalam buku karangan Sri Narwanti mengatakan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.<sup>48</sup>

Dalam termonilogi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan “akhlak”. Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi, pendekatan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya “*khuluqun*” yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi peresuaian dengan perkataan “*khalkun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khalik*” yang berarti pencipta dan “makhluk” yang berarti yang diciptakan.<sup>49</sup>

Akhlak dalam Islam, disamping mengakui adanya nilai-nilai universal sebagai dasar bentuk akhlak, juga mengakui nilai-nilai yang bersifat lokal dan temporal sebagai penjabaran atas nilai-nilai yang universal. Menghormati

---

<sup>47</sup>*Ibid*, hal. 82.

<sup>48</sup>Sri Narwanti, *Op.Cit*, hal.15.

<sup>49</sup>Zubaedi, *Op.Cit*, hal. 65.

kedua orang tua merupakan akhlak yang bersifat mutlak dan universal, sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati kedua orang tua sebagai nilai lokal dan atau temporal dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia yang dipengaruhi oleh kondisi dan situasi tempat orang yang menjabarkan nilai universal yang ada.<sup>50</sup>

Di dalam hadits, Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang dari buruk menjadi baik, dari baik menjadi lebih baik lagi. Sebagaimana di dalam hadits sebagai berikut:

أخبرنا أبو محمد بن يوسف الأصبهاني أنبأنا أبو سعيد بن الأعرابي حدثنا أبو نكر: محمد بن عبيد المرزوقي حدثنا سعيد بن منصور حدثنا عبد العزيز بن محمد أخبرني محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنما بعثت لاتمم مكرم الأخلاق.<sup>51</sup>

Artinya: Telah memberitahukan kepada kami Abu Muhammad ibn Yusuf al-Asbahani telah menyampaikan kepada kami Abu Sa'id ibn al-'Arabi telah menceritakan kepada kami Abu Bakr; Muhammad ibn 'Ubaid al-Marwarruzi telah menceritakan kepada kami Sa'id ibn Mansur telah menceritakan kepada kami 'Abd al-'Aziz ibn Muhammad telah memberitakan kepadaku Muhammad ibn 'Ajlani dari al-Qa'qa ibn Hakim dari Abu Salih dari Abu Hurairah r.a ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Muhammad Nuh menjelaskan bahwa manusia sejak lahir berpotensi untuk melakukan kebaikan dan sekaligus berpotensi untuk melakukan kejahatan. Tugas nabi dalam hal ini adalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik (terpuji) tersebut.<sup>52</sup>

Di dalam Alquran surah Al-Qalam ayat 4, dijelaskan juga bahwa Allah telah memuji Rasulullah yang memiliki akhlak yang agung dan mulia dengan pujian yang sangat agung.

---

<sup>50</sup> Abudin Nata, (200), *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 146

<sup>51</sup> Al-Baihaqi, hal. 191

<sup>52</sup> Muhammad Nuh, hal. 79

## وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”<sup>53</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa hendaklah mengajarkan sesuatu itu dengan akhlak yang mulia, dengan suri tauladan yang baik, dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang sehingga apa yang disampaikan akan lebih mudah dicerna oleh objek yang ingin kita sampaikan pengajaran tersebut.

Menurut Imam al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulumiddin* mendefenisikan akhlak sebagai:<sup>54</sup>

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر إلا فعل يسهولة ويسر من

غير حاجة الى فكروروية

Dari penjelasan Imam al-Ghazali diatas bahwa akhlak ialah kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia yang dengan mudah dan tak perlu berpikir menumbuhkan perbuatan-perbuatan dan tingkah laku manusia. Apabila lahir tingkah laku yang indah dan terpuji maka dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang lahir itu tingkah laku yang keji, dinamakan akhlak yang buruk.<sup>55</sup>

Maka dengan demikian akhlak adalah sifat yang terdapat di dalam diri manusia yang menetap dalam jiwa seseorang tersebut dan sebagai sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu sehingga terwujudnya keseimbangan

---

<sup>53</sup> Departemen Agama R.I, (2012), *Alquran Al-Karim dan Terjemahannya*, Jakarta: Al-Fatih Berkah Citpta, hal. 564

<sup>54</sup> Al-Ghazali, (2002), *Ihya' Ulumiddin*, Juz 3, Beirut: Darul Fikr, hal. 57.

<sup>55</sup> Miswar, dkk (2015) *Akhlak Tasawuf: Membangun Karakter Islami*, Medan: Perdana Publishing, hal. 2-3.

kekuatan yang terdapat di dalam jiwa manusia tersebut untuk mendorongnya agar memiliki kepribadian, kebiasaan, sifat alami, perilaku yang baik.

Dalam tinjauan kebahasaan, Abd. Hamid Yunus menyatakan bahwa: “Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik”

Memahami ungkapan tersebut bisa dimengerti sifat/potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir, artinya potensi ini sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, outputnya adalah akhlak mulia. Sebaliknya, apabila pembinaannya negatif, yang terbentuk adalah akhlak *mazmuniah* (tercela).<sup>56</sup>

Firman Allah dalam Q.s *As-Syam* ayat 8 menegaskan.<sup>57</sup>

وَتَقْوَاهَا فُجُورَهَا فَاتَّقُوا اللَّهَ

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Nilai-nilai universal agama yang dijadikan dasar dalam pendidikan karakter justru penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agamanya bisa menjadi motivasi yang kuat dalam membangun karakter. Dalam hal ini, sudah tentu anak didik dibangun karakternya berdasarkan nilai-nilai universal dari agama yang dipeluknya

---

<sup>56</sup>*Ibid*, hal.66.

<sup>57</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, hal.595.

masing-masing. Dengan demikian, anak didik akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus berakhlak mulia.<sup>58</sup>

Pendapat lain yang menguatkan persamaan budi pekerti dan akhlak adalah pendapat Muslim Nurdin yang mengatakan bahwa akhlak adalah seperangkat nilai yang dijadikan tolak ukur untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan atau suatu sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara akhlak dan karakter/budi pekerti. Keduanya bisa dikatakan sama, kendati pun tidak dimungkiri ada sebagian pemikir yang tidak sependapat dengan mempersamakan kedua istilah tersebut.<sup>59</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak dan pendidikan karakter tidak jauh berbeda, karena keduanya sama sama memfokuskan tentang perilaku seseorang.

#### **H. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zamhari dan Ulfa Masamah (2016) dalam jurnal yang berjudul “Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam kitab *Ta’limul Muta’alim* terhadap dunia Pendidikan Modern”. Mengatakan Pendidikan Karakter dalam kitab *Ta’limul Muta’alim* oleh Burhanuddin Az-Zarnuji adalah internalisasi nilai-nilai adab ke dalam pribadi siswa. Internalisasi ini merupakan proses pembangunan jiwa yang berasaskan konsep keimanan. Gagalnya sebuah pendidikan karakter

---

<sup>58</sup> Akhmad Muhamimin Azzet, (2011), *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, cet. 1, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 18.

<sup>59</sup>Zubaedi, *Op.Cit*, hal. 69.

yang terjadi selama ini disebabkan karena pendidikan karakter yang diajarkan minus nilai keimanan dan nilai adab. Sehingga, proses pembangunan karakter tersendat bahkan hilang sama sekali. Untuk membentuk penuntut ilmu yang berkarakter dan beradab maka pendidikan Islam harus mengarahkan target pendidikan pada pembangunan individu yang memahami tentang kedudukannya, baik kedudukan dihadapan Tuhan, masyarakat, dan diri sendiri. Kitab *Ta'limul Muta'alim* merumuskan tiga metode penting dalam pembentukan karakter yang mencakup adab dhahir dan bathin, meliputi metode liqa' al-nasihah (pemberian nasehat) dan kasih sayang, metode Mudzakah, Munadharah, dan Muthaharah, metode pembentukan mental jiwa. Ketiga metode ini perlu untuk diuji relevansinya dengan kondisi pendidikan saat ini. Penelitian yang bersifat studi kepustakaan ini menunjukkan bahwa tiga metode tersebut masih relevan untuk digunakan dalam pendidikan saat ini.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup>M. Zamhari dan Ulfa Masamah, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, (2016), *Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Terhadap Pendidikan Modern*, Vol 11, No 2

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *Library Research*, maka penelitian ini dilakukan di perpustakaan UIN Sumatera Utara. Sedangkan waktu untuk melakukan penelitian ini dimulai pada tanggal 22 Januari 2018.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini pada hakikatnya menggunakan penelitian kepustakaan (*library reserch*). Artinya suatu riset yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penulisannya dan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>61</sup>

Penelitian ini merupakan studi mengenai teks yang termuat dalam kitab yang ditulis Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji. Pendekatan yang digunakan berdasarkan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan (*Library Research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya.<sup>62</sup> Ia merupakan suatu penelitian

---

<sup>61</sup> Zainal Efendi, (2015), *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis Dan Desertasi (Kualitatif, Kuantitatif dan Kepustakaan)*, Medan: Mitra, hal 67

<sup>62</sup> Mustika Zed, (2018), *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hal. 3



yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pendekatan *content analysis* (kajian isi), penelitian ini bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. *Content analysis* (kajian isi) secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain juga digunakan untuk memdeskripsikan pendekatan khusus.

### **C. Data dan Sumber Data**

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Dalam keilmuan (ilmiah), fakta dikumpulkan untuk menjadi data. Data kemudian diolah sehingga dapat diutarakan secara jelas dan tepat sehingga dapat dimengerti oleh orang lain yang tidak langsung mengalaminya sendiri.<sup>63</sup> Data merupakan informasi atau fakta yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar

Adapun data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah fakta atau keadaan mengenai Pendidikan Karakter dalam *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq Al-Ta'allum* karya Syeik Burhanuddin Az-Zarnuji. Kitab ini terdiri dari beberapa bab, kemudian diangkat bab mengenai pendidikan karakter sebagai sub fokus pada penelitian.

---

<sup>63</sup> Masganti Sitorus, (2011), *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, hal 101

Dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data skunder sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai informasi yang dicari. Data yang diambil merupakan data yang langsung yang berkaitan dengan obyek riset. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq Al-Ta'allum* karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji.

b. Sumber Sekunder

Sumber data skunder dalam penelitian ini adalah semua hal yang berkaitan dengan penelitian ini, baik berupa buku, artikel di surat kabar, majalah, website dan blog internet yang berupa jurnal.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang terdapat pada penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu menggali informasi mengenai pemikiran tokoh dengan membaca buku-buku yang ada di perpustakaan.<sup>64</sup>

Dalam buku karangan Mustika Zed yang berjudul Metode penelitian kepustakaan ada empat langkah penelitian kepustakaan, adalah:

Pertama, menyiapkan alat perlengkapan, alat perlengkapan dalam penelitian kepustakaan hanya pensil atau pulpen dan kertas catatan.

---

<sup>64</sup>Hasan Bakti, (2016), *Metodologi Studi Pemikiran Islam (Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf, Tareqat)*, Medan: Perdana Publishing, hal. 16

Kedua, menyusun bibliografi kerja, bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Sebagian sumber bibliografi berasal dari koleksi perpustakaan yang dipajang atau tidak di pajang.

Ketiga, mengatur waktu dalam hal mengatur waktu ini tergantung personal yang memanfaatkan waktu yang ada, bisa saja merencanakan berapa jam satu hari, satu bulan terserah bagi personal yang bersangkutan memanfaatkan waktunya.

Keempat, membaca dan membuat catatan penelitian, artinya apa yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut dapat dicatat, supaya tidak bingung dalam lautan buku yang begitu banyak jenis dan bentuknya. (Membaca kitab dalam *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq Al-Ta'allum* karya Syeik Burhanuddin Az-Zarnuji sebagai data primer serta Mempelajari dan mengkaji serta memahami kajian yang terdapat dalam buku-buku yang menjadisumber data primer dan sumber data sekunder)<sup>65</sup>

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisirnya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.<sup>66</sup>

Analisis data dalam penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut:

1. Zainal Efendi mengemukakan prosedur analisis data, yaitu:
  - a. Menentukan tema penelitian.

---

<sup>65</sup>Mustika Zed, *Op.cit*, hal. 16

<sup>66</sup> Masganti Sitorus, (2011), *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, hal 209

- b. Menyusun tema bahasan didalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan untuh dalam bentuk outline.
  - c. Inventarisasi atau mencatat dalil Al-Quran dan Hadits yang berkaitan dengan tema yang telah ditentukan.
  - d. Menseleksi dalil Al-Quran dan Hadits yang paling relevan dengan tema penelitian dan menegetahui korelasi antara dalil Al-Quran dan Hadits yang paling relevan dengan tema penelitian.
  - e. Melakukan Proses interpretasi data.
  - f. Menyimpulkan hasil penelitian.<sup>67</sup>
2. Interpretasi data yang digunakan adalah *conten analisys* (penelaahan terhadap pesan yang diperoleh melalui buku sebagai sumber data). Adapun sumber bacaan yang berkenaan dengan pokok permasalahan.
- a. Menginterpretasikan atau menafsirkan data-data yang telah dideskripsikan secara lengkap dari berbagai sumber data.
  - b. Mengkritisi data yang sudah diperoleh.
  - c. Mengemukakan kontribusi hasil kajian.
  - d. Menyimpulkan hasil penelitian.<sup>68</sup>

Langkah awal yang ditempuh guna memperoleh data adalah dengan mengumpulkan berbagai sumber data primer dan data skunder. Buku karya Syeik Az-Zarnuji mengenai pendidikan Pendidikan Akhlak (karakter). Data yang telah terkumpul lalu ditelaah dan diteliti untuk selanjutnya diklarifikasi sesuai

---

<sup>67</sup>Zainal Efendi, (2015), *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis Dan Desertasi (Kualitatif, Kuantitatif dan Kepustakaan)*, Medan: Mitra, hal.85

<sup>68</sup> Zainal Efendi, *Op.cit*, hal.88

dengan keperluan.Selanjutnya disusun secara sistematis, sehingga menjadi suatu kerangka yang jelas dan mudah difahami untuk dianalisa.

Untuk menganalisa data yang terkumpul, diklarifikasikan sesuai dengan kebutuhan dan analisis dengan cara yang tepat. Dalam menganalisis data, teknik yang dilakukan menggunakan *content analysis*. Yaitu menguraikan secara teratur tentang konsep tokoh.Maksudnya bahwa semua ide dalam pemikiran Syeikh Az-Zarnuji mengenai pendidikan Akhlak (karakter) ditampilkan sebagaimana adanya.Setelah itu, penulis membandingkan melalui pandangan tokoh-tokoh lain yang relevan.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Temuan Umum

##### 1. Biografi Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji

Syaikh Az-Zarnuji adalah orang yang diyakini sebagai satu-satunya pengarang *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum* akan tetapi nama beliau tidak begitu dikenal dari apa yang ditulisnya. Dalam hal ini terdapat perbedaan pada beberapa penelitian dengan memberikan nama lengkap (gelar) kepada Syaikh Az-Zarnuji.

Nama lengkap Imam Zarnuji adalah Burhanuddin Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi. Kata "*al-Zarnuji*" sendiri dinisbatkan pada suatu tempat bernama Zarnuj (dengan "u") atau Zarnuji (dengan "a"), sebuah kota terkenal dekat sungai Oxus, Turki.<sup>69</sup> Hal ini juga diungkapkan Dr. Muhammad Abdul Qadir Ahmad. Mengenai tempat kelahirannya tidak ada keterangan yang pasti. Namun jika dilihat dari nisbahnya, yaitu Az-Zarnuji, maka sebagai peneliti mengatakan bahwa ia berasal dari Zaradj. Dalam hubungan ini Abdul Qadir Ahmad mengatakan bahwa Az-Zarnuji berasal dari suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afganistan.<sup>70</sup>

Sedangkan kata "*al-Hanafi*" merupakan nisbat nama madzhab yang dianut Imam Zarnuji, yaitu madzhab Hanafi. Adapun dua gelar yang biasa

---

<sup>69</sup> Arif Muzayin dan Shofwan Jurnal Riset dan Konseptual, (2017), *Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al-Muta'alim*, Vol 2, No 4, hal. 410

<sup>70</sup> Jurnal Ilmiah Keislaman Al-Fikra, (2008), *Metode Belajar Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Thariqat At-Ta'alum (Telaah Pemikiran Tarbiyah Az-Zarnuji)*, Vol.7, No.2, hal. 312

melekat pada diri Imam Zarnuji adalah “*Burhanuddin*”, artinya bukti kebenaran agama dan “*Burhanul Islam*”, artiya bukti kebenaran Islam.<sup>71</sup>

Sementara tidak banyak data yang menginformasikan tentang kapan dan dimana kelahiran Imam Zarnuji, tetapi diyakini beliau hidup dalam kurun waktu yang sama dengan Zarnuji lainnya. Seperti halnya Az-Zarnuji kita ini, Az-Zarnuji lain yang nama lengkapnya Tajuddin Nu'man bin Ibrahim Az-Zarnuji juga seorang ulama besar dan pengarang yang wafat tahun 640 H/1242 M. Sedangkan wafatnya Syaikh Az-Zarnuji yang penulis *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum* wafat sekitar tahun 592 H.<sup>72</sup>

Adapun pendapat lain mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 591 H/1195 M. Sedangkan pendapat lainnya mengatakan bahwa bahwa Az-Zarnuji wafat pada tahun 840 H/1243 M. Pada saat itu, walaupun keadaan politik Daulah Islamiyah telah merosot, tetapi ilmu pengetahuan tambah maju seperti yang digambarkan Ahmad Amin, kalau dari segi politik dianggap lemah, maka sesungguhnya pada zaman itu (467-656/1075-1261) tidaklah lemah dari ilmu pengetahuan.<sup>73</sup>

Daulah Islamiyah pada periode itu lebih tinggi martabatnya dalam ilmu pengetahuan dibandingkan abad sebelumnya, kalau memang kekuasaan politik mulai berguguran , tetapi sinar ilmu pengetahuan tambah bercahaya. Dengan demikian, berarti Az-Zarnuji hidup di masa kejayaan ilmu

---

<sup>71</sup> Jurnal Riset dan Konseptual, hal. 410

<sup>72</sup> Waris, Jurnal Cendekia, (2015), *Pendidikan Dalam Perspektif Islam Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji*, Vol 13, No 1, hal. 70

<sup>73</sup> Jurnal Ilmiah Keislaman Al-Fikra, hal. 313

pengetahuan berlangsung sampai abad ke empat belas. Perlu di ingat bahwa pengetahuan pada saat itu belum merupakan cabang ilmu sendiri, tetapi dikelompokkan pada bidang peradaban.<sup>74</sup>

## 2. Riwayat Pendidikan Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji

Tentang riwayat pendidikan Imam Zarnuji. Mengutip pendapat Djudi bahwa Imam Zarnuji menuntut ilmu di Bukharah dan Samarkhand, sebuah kota yang menjadi pusat keilmuan dan pengajaran.<sup>75</sup> Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan diasuh oleh beberapa guru besar seperti Burhanuddin Al-Marginani, Syamsuddin Abdil Wajdi Muhammad bin Muhammad bin Abdul Satar, selain itu banyak guru Az-Zarnuji yang pendapat-pendapat mereka banyak diangkat dalam karyanya *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum* hingga kini banyak diangkat ulang oleh orang-orang Islam di berbagai negara Islam termasuk Indonesia.<sup>76</sup>

Selain itu, Burhanuddin Az-Zarnuji juga belajar kepada para Ulama' besar waktu itu, antara lain seperti disebutkan dalam *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum* sendiri, adalah:

1. Burhanuddin Ali Bin Abu Bakar Al-Marghinani, Ulama' besar bermadzab Hanafi yang mengarang kitab *Al-Hidayah*, suatu kitab fiqh rujukan utama dalam madzabnya.

---

<sup>74</sup>*Ibid*, hal. 314

<sup>75</sup>Jurnal Riset dan Konseptual, hal. 411

<sup>76</sup>Jurnal Ilmiah Keislaman Al-Fikra, hal. 314



2. Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populer dengan gelar Khowahir Zadeh atau Imam Zadeh. Beliau Ulama' besar ahli fiqih bermadzab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bochara dan sangat masyhur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 594 H atau 1196 M.
3. Syaikh Hammad bin Ibrahim, seorang Ulama' ahli fiqih bermadzab Hanafi, sastrawan, dan ahli kalam. Wafat tahun 594 H atau 1196 M.
4. Syaikh Fakhruddin Al-Kasyani, yaitu Abu Bakar bin Mas'ud Al Kasyani Ulama' ahli fiqih bermadzab Hanafi, pengarang kitab *Bada-I'us Shana-i'*.
5. Syaikh Fakhruddin Qadli Khan Al Ouzjandi, Ulama' besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam madzab Hanafi, dan banyak kitab karangannya.
6. Ruknuddin Al-Farghani yang digelari *Al Adib Al Mukhtar* (sastrawan pujangga pilihan), seorang Ulama' ahli fiqih bermadzab Hanadfi, pujangga sekaligus penyair. Wafat tahun 594 H atau 1196 M.

Pada zaman beliau, perkembangan pendidikan Islam berpusat di kota Bukhara dan Samarkan. Pusat-pusat bergulirnya proses pendidikan waktu itu masih emamaki masjdi-masjid sebagai lembaga institusi pendidikan.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Jurnal Cendekia, hal. 71-72

### 3. Karya-karya Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji

Pertama kali diketahui, naskah kitab ini dicetak di Jerman tahun 1709 M oleh Ralandus, di Lasbak/Lisbik tahun 1838 M oleh Kaspari dengan tambahan mukaddimah oleh Plessener, di Mursababad tahun 1265 H, di Qazan tahun 1898 M menjadi 32 halaman, dan tahun 1901 M menjadi 32 halaman dengan tambahan sedikit penjelasan atau syarah di bagian belakang, di Tunisia tahun 1286 H menjadi 40 halaman, Tunisia Astanah tahun 1292 H menjadi 46 halaman, dan tahun 1307 H menjadi 52 halaman dan juga 1211 H.<sup>78</sup>

*Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum* merupakan satu-satunya karya Az-Zarnuji yang sampai sekarang masih ada. Menurut Haji Khalifa dalam bukunya Kasyf al-Zunun 'an Asami' al-Kitab al-Funun, dikatakan bahwa di antara 15000 judul literatur yang dimuat karya abad ke-17 itu tercatat penjelasan bahwa *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum* merupakan satu-satunya karya Az-Zarnuji.<sup>79</sup>

Kitab ini telah diberi syarah oleh Ibrahim bin Ismail yang diterbitkan pada tahun 996 H. kitab ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki oleh Abdul Majid bin Nusuh bin Israil dengan judul Irsyad Ta'lim fi Ta'lim al-Muta'alim. Kepopuleran kitab ini telah diakui oleh ilmuwan Barat dan Timur. Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad menilainya

---

<sup>78</sup>*Ibid*, hal.72

<sup>79</sup> Syamsirin, Jurnal At-Ta'dib Shafar 1450, *Pendidikan Berbasis Etika Menurut Az Zarnuji Dalam Perspektif Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Tariqa At-Ta'alum*, Vol 5 No.1 hal 62

sebagai karya monumental, yang mana orang alim seperti Az-Zarnuji pada saat hidupnya disibukkan dalam dunia pendidikan, sehingga dalam hidupnya sebagaimana Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad hanya menulis sebuah buku.<sup>80</sup>

Menurut Plessner dalam Jurnal Riset dan Konseptual menduga kuat bahwa Imam Zarnuji memiliki karya lain, tetapi banyak yang hilang karena serangan tentara Mongol pimpinan Hulagu Khan terhadap kota Baghdad pada tahun 1258 M. Sementara menurut Said bahwa *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum* merupakan kontribusi tunggal Imam Zarnuji dalam bidang pendidikan Islam.<sup>81</sup>

Belum pernah diketahui secara pasti, kapan *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum* pertama kali masuk ke negeri kita. Jika diasumsikan dibawa para Wali Songo, maka kitab tersebut telah diajarkan di sini mulai abad ke-14 M tapi jika diasumsikan bahwa kitab ini masuk bersamaan periode kitab-kitab karangan Imam Nawawi Banten, maka *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum* baru masuk ke Indonesia pada akhir abad 19 M. Jika diasumsikan pada perspektif mazhab, di mana kaum muslimin Indonesia mayoritas bermazhab Syafi'i sedangkan *Ta'limul Muta'allim* bermazhab Hanafi, maka kitab ini masuk lebih belakangan lagi. Namun sampai sekarang kitab *Ta'limul Muta'allim* masih populer di setiap pesantren, bahkan menjadi buku wajib bagi setiap santri. Sedangkan di madrasah luar pesantren, apalagi di sekolah-sekolah negeri, kitab tersebut tidak

---

<sup>80</sup>*Ibid*, hal. 62-63

<sup>81</sup>Jurnal Riset dan Konseptual, hal. 411

dikenal, dan baru sebagian kecil mulai mengenalnya semenjak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.<sup>82</sup>

## B. Temuan Khusus

Sebelum membahas nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam *Kitāb Ta'līm Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum* karya Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji, penulis akan memaparkan isi *Kitāb Ta'līm Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum* secara lebih detail

### 1. *Kitāb Ta'līm Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum*

*Kitāb Ta'līm Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum* terdiri dari 13 pembahasan yang diawali dengan muqaddimah yang pada bab pertama membahas tentang hakikat ilmu, hukum mencari ilmu dan keutamaannya pada bab kedua membahas tentang niat dalam mencari ilmu, kemudian pada bab ketiga membahas tentang cara memilih ilmu, guru, teman dan ketekunan.

Pada bab keempat membahas tentang cara menghormati ilmu dan guru, pada bab kelima membahas tentang kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur pada bab keenam membahas tentang ukuran dan urutannya. Pada bab ketujuh membahas tentang tawakkal, bab kedelapan membahas tentang waktu belajar ilmu pada pembahasan yang kesembilan tentang saling mengasihi dan saling menasehati pada pembahasan kesepuluh tentang mencari tambahan ilmu pengetahuan.

---

<sup>82</sup>Jurnal Cendekia, hal. 73-74

Pada bab kesebelas membahas tentang bersikap wara' ketika menuntut ilmu, kemudian pada bab kedua belas membahas tentang hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang melmahkannya dan pada pembahasan yang ketiga belas ataupun yang terakhir membahas tentang hal-hal yang mempermudah datangnya rezeki dan yang menghambat datangnya rezeki, yang dapat memperpanjang dan mengurangi umur.

Diantara 13 pembahasan tersebut akan dipaparkan secara terperinci sebagai berikut:

Sebelum menjelaskan pembahasan-pembahasan tersebut, *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum* ini mempunyai *muqaddimah* yang berisikan rasa syukur penulis kitab kepada Sang Khalik serta lantunan sholawat kepada Baginda Rasulullah saw dan para keluarga serta sahabat. Setelah menuliskan ucapan rasa syukur penulis, kemudian Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji memaparkan tentang latar belakang penulisan kitab ini. Beliau prihatin melihat kondisi para santri yang pada masanya sebenarnya para santri tersebut telah bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, namun banyak dari mereka tidak mendapatkan manfaat dari ilmu yang diperolehnya. Hal ini terjadi karena cara yang mereka gunakan dalam menuntut ilmu itu adalah cara yang salah dan mereka meninggalkan syarat-syarat yang harus dipenuhi ketika menuntut ilmu. Beliau berkata:<sup>83</sup>

“Kalau saya perhatikan para pelajar (santri), sebenarnya mereka telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, tapi banyak dari mereka yang tidak

---

<sup>83</sup> Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji, *Matan Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq Al-Ta'allum*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, hal. 7

memperoleh manfaat ilmunya, yakni berupa pengamalan ilmu tersebut dan menyebarkannya. Hal itu terjadi karena cara mereka menuntut ilmu salah, dan syarat-syaratnya mereka tinggalkan”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Beliau menulis *Kitāb Ta’līm Al-Muta’allim Tharīq At-Ta’allum* ini yang berisi penjelasan kepada para santri tentang cara mencari ilmu menurut kitab-kitab yang pernah Beliau baca dan menurut nasihat-nasihat yang pernah Beliau terima dari para gurunya,

1. Bab I menerangkan Hakikat Ilmu, Fiqih dan Keutamaannya.

Dalam bab ini dijelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu bagi setiap orang baik laki-laki maupun perempuan. Az-Zarnuji mewajibkan menuntut ilmu yang sesuai dengan kebutuhan diri (*ilmu hal*) saja, tidak untuk semua ilmu. Beliau berkata:<sup>84</sup>

“Tidaklah diwajibkan bagi semua orang muslim baik laki-laki atau perempuan untuk menuntut semua ilmu, namun diwajibkan menuntut ilmu yang sesuai dengan kebutuhan diri (*ilmu hal*)”.

Ilmu *hal* adalah disiplin ilmu yang mengarah kepada masalah Ushuluddin (tauhid) dan Ilmu Fiqih. Yang dimaksud *hal* (keadaan) dalam hal

---

<sup>84</sup>*Ibid*, hal. 9

ini adalah hal-hal yang sifatnya baru untuk manusia, hal tersebut berupa kufur, iman, shalat, zakat, puasa dan lain sebagainya.<sup>85</sup>

Selain itu, dalam pasal satu dijelaskan bahwa ilmu adalah yang paling mulia dan hanya khusus dimiliki manusia. Beliau berkata:<sup>86</sup>

“Dengan ilmu Allah Ta’ala mengutamakan Nabi Adam as. Diatas para malaikat dan Malaikat diperintah oleh Allah untuk sujud kepda Nabi Adam as”.

Ilmu sebagai suatu yang mulia karena ilmu dapat menjadi sarana untuk menuju ketaqwaan. Ilmu adalah perhiasan dan tanda pada perkara yang dipuji bagi yang memilikinya. Sebagaimana dalam *syair* Muhammad bin Al-Hasan bin Abdullah dalam *Kitāb Ta’līm Al-Muta’allim Tharīq At-Ta’allum*.<sup>87</sup>

“Belajarlah! Sebab ilmu adalah penghias bagi pemiliknya, dan sumber keutamaan, serta pertanda bagi segala hal yang dipuji”.

Dalam *Kitāb Ta’līm Al-Muta’allim Tharīq At-Ta’allum* Beliau juga mewajibkan kepada pelajar untuk mempelajari ilmu akhlak yang wajib dimiliki seperti, dermawan, pemberani, rendah hati, maupun yang wajib dihindari seperti kikir, penakut, sombong, sifat berlebihan dan lain sebagainya.<sup>88</sup>

---

<sup>85</sup> Abdullah kafabihi Mabrus, (2015), *Kajian dan Analisis Ta’lim Muta’allim Dilengkapi dengan Tanya Jawab*, Sumenang: Santri Salaf Press, hal. 46

<sup>86</sup> Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji, *Op. Cit*, hal. 11

<sup>87</sup> *Ibid*, hal. 12

<sup>88</sup> *Ibid*, hal. 13

Selain itu beliau juga mengatakan hendaknya mereka juga mempelajari tentang ilmu yang dibutuhkan pada saat-saat tertentu (ilmu yang hukumnya *fardhu Kifayah*). Adapun mempelajari *ilmu nujum* hukumnya adalah haram karena *ilmu nujum* diibaratkan seperti penyakit oleh sebab itu hukum mempelajarinya haram karena sangat membahayakan dan tidak memberikan manfaat.

Setelah dipaparkan definisi ilmu, kemudian dikemukakan juga definisi fiqih, yaitu pengetahuan tentang kelembutan-kelembutan ilmu (tentang detil-detil ilmu). Seperti yang dikatakan Imam Abu Hanifah dalam *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum*: Fiqih adalah pengetahuan tentang hal-hal yang berguna dan hal-hal yang berbahaya bagi diri seseorang. Maka seyogiyanya manusia jangan sampai lengah diri dari hal-hal yang bermanfaat dan berbahaya di dunia dan akhirat.

## 2. Bab II tentang Niat dalam Mencar Ilmu

Niat adalah kondisi dan sifat sebuah hati, yang tercukupi dengan dua hal yaitu ilmu dan amal.

Dalam pasal ini, bahwa niat belajar hendaklah mencari ridha Allah swt, untuk kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan, menjaga agama dan mengukuhkan Islam. Selain itu juga berniat untuk selalu mensyukuri nikmat berupa akal dan kesehatan. Dalam pasal ini juga menjelaskan dalam belajar jangan diniatkan untuk dihormati, mencari harta dunia, mendapatkan kemuliaan dan lain-lain.



### 3. Bab III tentang Memilih Ilmu, Guru, Teman, dan Ketabahan Berilmu

Dalam memilih ilmu hendaknya memilih ilmu yang bermanfaat dan penuh kebaikan. Yaitu ilmu yang dibutuhkan agama dan ilmu yang dibutuhkan untuk masa depan. Beliau menjelaskan:<sup>89</sup>

“Bagi pelajar, dalam masalah ilmu hendaklah memilih mana yang terbagus dan dibutuhkan dalam kehidupan agamanya pada waktu itu, lalu ilmu yang dibutuhkan untuk waktu yang akan datang”.

Kemudian, beliau menjelaskan juga hendaknya didahulukan mempelajari Ilmu tauhid sebab ilmu ini yang menjadi dasar dari semua ilmu yang ada. Iman dengan cara taklid, menurut Beliau sah, akan tetapi tetap berdosa karena meninggalkan dalil.

Kemudian hendaklah memilih ilmu yang kuno. Banyak ulama dalam *Kitāb Ta’līm Al-Muta’allim Tharīq At-Ta’allum* berkata:<sup>90</sup>

“Tekunilah ilmu kuno, dan takutlah akan ilmu-ilmu baru”

Dalam hal memilih guru, sebaiknya memilih guru yang ‘*alim, waro’* dan lebih tua usianya. Untuk itu, maka seharusnya pelajar bermusyawarah dalam segala hal salah satunya memilih guru. Seperti firman Allah dalam QS Ali Imran: 159:

---

<sup>89</sup>*Ibid*, hal. 23

<sup>90</sup>*Ibid*, hal. 23

أَلَا مَرِئِي وَشَاوِرَهُمْ وَأَسْتَغْفِرَ عَنْهُمْ فَاعْفُ<sup>ط</sup>

“Mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.”

Demikian pula dalam memilih teman, hendaklah memilih teman yang tekun, waro', bertabiat dan bersemangat dalam menuntut ilmu. Dan janganlah memilih teman yang pemalas, pengangguran, orang yang banyak bicara, dan orang yang suka mengacau dan gemar memfitnah. Beliau berkata:<sup>91</sup>

“Sesungguhnya teman buruk itu, membawamu ke neraka jahim. Bertemanlah kamu dengan teman yang baik, maka kamu akan menemukan surga tempat kenikmatan”.

#### 4. Bab IV Mengagungkan Ilmu dan Ahli Ilmu

Dalam pasal ini, Beliau menjelaskan bahwa seorang pelajar tidak akan mendapatkan kesuksesan sebuah ilmu dan kemanfaatan ilmu selain dengan mengagungkan ilmu, ahli ilmu (guru). Di antara cara menghormati guru yaitu tidak berjalan di depannya, tidak duduk ditempat yang di dudukinya, tidak memulai bicara kecuali atas izinnya, tidak banyak bertanya kepadanya yang dapat membosankannya serta tidak boleh mengetuk pintu rumahnya namun harus bersabar menunggu sampai sang guru keluar dari rumah.

Selain itu untuk mendapatkan manfaat ilmu, sebaiknya seorang pelajar harus memuliakan kitab. Diantaranya tidak mengambil kitab kecuali

---

<sup>91</sup>*Ibid*, hal. 30

dalam keadaan suci, tidak menjulurkan kaki ke arah kitab, dan letakkanlah kitab di atas kitab-kitab yang lain, tidak mencoret-coret serta tidak membuat catatan-catatan di dalam kitab, dan janganlah mencoret-coret kitab dengan tinta berwarna merah.

#### 5. Bab V Sungguh-sungguh, Kontinuitas, dan Cita-cita Luhur

Seorang pelajar haruslah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu agar mendapatkan apa yang diharapkan dan apa yang dicita-citakannya. Sebagaimana Firman Allah dalam QS.Al-Ankabut : 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

Dalam bab ini juga Beliau mengatakan Jadikanlah malam-malam mu sebagai kendaraan, maka kamu akan menemukan cita-citamu. Dan hendaknya bagi seorang pelajar jangan pernah katakan tidak bisa ataupun tidak mau dalam mengulang-ulang pelajaran, untuk itu waktu yang baik bagi pelajar untuk mengulangi pelajarannya lebih baik pada permulaan malam yakni antara maghrib dan isya dan juga diwaktu sahur.<sup>92</sup>

Selain bersungguh-sungguh dan kontinuitas, seorang pelajar hendaknya memiliki cita-cita yang tinggi. Sebab dengan cita-cita yang tinggi,

---

<sup>92</sup>*Ibid*, hal. 44

seorang pelajar mudah dalam mencapai kesuksesan. Untuk itu dalam menggapai cita-cita seorang pelajar haruslah memiliki kesungguhan dalam belajar. Beliau berkata:<sup>93</sup>

“Sedangkan seseorang yang mempunyai keinginan atau cita-cita yang tinggi namun tidak mempunyai kesungguhan, atau dia mempunyai hal itu namun tidak mempunyai keinginann atau cita-cita yang tinggi maka tidaklah dia peroleh terkecuali ilmu yang sedikit”.

#### 6. Bab VI Permulaan Belajar, Ukuran Belajar, dan Tata Tertib Beljar

Bagi seorang waktu yang baik untuk memulai belajar pada hari rabu, karena pada hari rabu hari diciptakannya *nur*, dan hari itu pula merupakan hari sial (tidak diberkahi) bagi orang kafir dan merupakan hari yang berkah bagi orang mukmin.

Mengenai kadar batas ideal belajar atau Ukuran belajar bagi pelajar, hendaknya mulailah dengan pelajaran yang mudah dipahami terlebih dahulu.

#### 7. Bab VII Bertawakkal

Seorang pelajar harus bertawakkal dalam menuntut ilmu. Jangan risau karena masalah rezeki dan jangan pula mengotori hati dengan hal tersebut. Karena orang yang hatinya terpengaruh oleh urusan rezeki, maka sedikit sekali kemauannya untuk mencapai akhlak yang mulia dan perkara-

---

<sup>93</sup>*Ibid*, hal. 46

perkara yang mulia. Oleh karena itu, hendaklah setiap orang menyibukkan dirinya dengan perbuatan-perbuatan baik sehingga dirinya tidak sibuk dengan bujukan hawa nafsu.

Kemudian bagi seorang yang berakal, hendaknya jangan gelisah karena urusan dunia, karena gelisah dan sedih tidak akan bisa mengelakkan musibah. Justru, akan membahayakan hati, akan dan tidak menyehatkan badan serta dapat merusak perbuatan baik. Tetapi yang harus dipentingkan adalah urusan-urusan akhirat, sebab hanya urusan inilah yang akan membawa kemanfaatan.

Dan juga bagi seorang pelajar harus mampu dan sanggup hisup susah dan menderita dalam menuntut ilmu. Dan hendaknya bagi seorang pelajar jangan terlalu terlena dengan apapun selain dengan ilmu pengetahuan dan jangan melupakan ataupun berpaling dari ilmu fiqh.

#### 8. Bab VIII Tentang Waktu Belajar

Masa belajar itu dimulai dari buaian sampai ke liang lahat. Sedangkan waktu yang cemerlang untuk belajar adalah waktu muda, dan di waktu sahur serta waktu anantara maghrib dan isya. Sebaiknya bagi seorang pelajar mengahbiskan waktunya untuk belajar.

#### 9. Bab IX Kasih Sayang dan Nasehat

Orang alim hendaknya memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasehat serta jangan berbuat dengki. Selain itu, orang alim hendaknya tidak saling bermusuhan karena hal itu membuang waktu yang sia-sia.

Kemudian, janganlah berburuk sangka terhadap orang mukmin, karena sungguh hal tersebut menjadi sumber permusuhan dan perbuatan itu tidak dihalalkan. Untuk itu, bagi seorang pelajar hendaklah selalu menghiasi diri dengan perbuatan baik. Jangan berburuk sangka dan melibatkann diri dalam permusuhan, sebab hal itu hanya menghabiskan waktu serta membuka aib sendiri.

#### 10. Bab X Mengambil Pelajaran

Seorang pelajar hendaknya menggunakan setiap waktu untuk belajar dan terus-menerus sampai memperoleh keutamaan. Caranya bisa dilakukan dengan selalu menyediakan pena (alat tulis) untuk mencatat segala hal-hal ilmiah yang diperolehnya.

Beliau mengingatkan bahwa umur atau usia itu pendek, sedangkan ilmu pengetahuan itu banyak. Oleh sebab itu, pelajar jangan membuang-buang waktu dan masa-masanya.

#### 11. Bab XI Wira'i Pada Masa Belajar

Di waktu belajar hendaknya peserta didik berbuat *wara'*, sebab dengan begitu ilmunya akan lebih bermanfaat, lebih besar manfaatnya dan belajarnya pun menjadi lebih mudah. Sebagaimana Beliau berkata:

*“ Jika seorang santri yang wara' ilmunya lebih bermanfaat dan belajarnya lebih mudah”*

Dalam masalah *wara'* sebagian ulama meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah Saw: “Barang siapa tidak bebrbuat *wara'* di waktu

belajarnya, maka Allah Swt memberinya ujian dengan salah satu tiga perkara: Allah Swt akan mencabut nyawanya dalam usia muda, atau Allah Swt akan menempatkannya pada perkampungan orang-orang bodoh atau Allah Swt akan memberikan cobaan untuknya menjadi seorang pejabat. Karena hal itu, ketika seorang pelajar itu mempunyai sifat *wara'* maka ilmunya akan lebih bermanfaat dan proses belajarnya akan lebih mudah dan faidah ilmunya yang didapat juga banyak.”<sup>94</sup>

Adapun yang termasuk sikap *wara'* yakni hendaknya bagi seorang pelajar menjauhi kaum perusak, maksiat dan penganggur, sebab pergaulan itu pasti membawa pengaruh. Dan bagi seorang pelajar hendaknya menghadap ke arah qiblat saat belajar, menjalankan sunnah-sunnah nabi Saw, meminta doa dari ulama ahli kebajikan, dan menjauhi doa jeleknya orang-orang yang teraniaya. Sebab hal itu akan membantunya dalam mencapai keberhasilan dalam belajar.<sup>95</sup>

Dalam hal ini Syeik Az-Zarnuji juga mengingatkan kembali agar pelajar selalu membawa buku untuk dipelajari dan alat tulis untuk mencatat segala pengetahuan yang didupakannya. Ada ungkapan yang dikatakan Az-Zarnuji bahwa barang siapa yang tidak ada buku sakunya maka tidak ada hikmah dalam hatinya.

## 12. Bab XII Hal-hal yang Membuat Hafal dan Membuat Lupa

---

<sup>94</sup>*Ibid*, hal. 86

<sup>95</sup>*Ibid*, hal. 88

Yang paling kuat menyebabkan mudahnya hafalan ialah kesungguhan hati, ketekunan, menyedikitkan porsi makan, dan sholat malam, membaca Al-Qur'an, membaca sholawat nabi dan membaca doa ketika akan mengambil buku untuk belajar.<sup>96</sup>

Adapun yang dapat menyebabkan lupa adalah melakukan kemaksiatan, banyak dosa, gelisah dan susah dalam segala urusan dunia, banyaknya kesibukan dengan urusan duniawi.<sup>97</sup>

### 13. Bab XIII Hal-Hal yang Mendatangkan Rezeki, Mencegah Rezeki, Menambah Umur dan Mengurangi Umur

Setiap manusia membutuhkan makanan, maka para santri harus mengetahui hal-hal yang dapat mendatangkan rezeki, mengetahui apa yang dapat menambah dan mengurangi umur serta hal-hal yang menyehatkan badan agar leluasa dalam menuntut ilmu.

Adapun yang mendatangkan rezeki yaitu bangun di waktu pagi karna bangun di waktu pagi itu diberkahi dan membawa berbagai macam kenikmatan, membaguskan tulisan juga termasuk dari beberapa hal yang dapat membukakan pintu rezeki, muka yang selalu berseri dan tutur kata yang baik juga dapat membukakan pintu rezeki.<sup>98</sup> Kemudian penyebab yang paling kuat untuk memperoleh rezeki adalah dengan selalu melakukan sholat dengan rasa *ta'dzim, khusyu'*, dan dengan menyempurnakan gerakan-

---

<sup>96</sup>*Ibid*, hal. 91

<sup>97</sup>*Ibid*, hal. 93

<sup>98</sup>*Ibid*, hal. 99



gerakan tubuh dan juga menyempurnakan hal-hal yang menjadi kewajiban dalam sholat, serta sunnah dan adab dalam sholat.

Sedangkan yang dapat menghambat rezeki disebabkan dengan banyaknya dosa yang ia lakukan, tidur di waktu subuh, tidur dengan waktu yang berlebihan, tidur dengan tidak menutup aurat, kencing berdiri, makan dalam keadaan junub serta makan sambil tidur-tiduran.<sup>99</sup>

Membiarkan sisa makanan berserakan, membakar kulit bawang, menyapu rumah dengan sapu tangan, menyapu rumah di waktu malam, membiarkan sampah berserakan di rumah, lewat di depan orang tua, memanggil orang tua dengan sebaya, membersihkan sela gigi dengan kayu, membasuh tangan dengan lumpur, duduk di ambang pintu/anak tangga di depan pintu rumah, duduk santai bersandar pada salah satu daun pintu, berwudhu di tempat orang istirahat, menjahit pakaian yang sedang di pakai, menyeka muka dengan pakaian, membiarkan sarang laba-laba di rumah, menganggap mudah masalah sholat, bergegas keluar masjid ketika sholat shubuh, pergi ke pasar pagi-pagi buta dan lamban untuk pulang dari pasar, membeli potongan-potongan roti dari pengemis yang miskin dan faqir, medoakan buruk kepada sang anak, mebiarkan wadah tidak tertutupi, mematikan lampu dengan meniup, kesemuanya itu dapat mendatangkan kefakiran.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup>*Ibid*, hal. 97

<sup>100</sup>*Ibid*, hal. 98

Setelah membahas isi *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum* yang terdapat tiga belas pembahasan, selanjutnya penulis akan menyajikan indikator teori pendidikan karakter dan *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum* dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2

No	Indikator Pendidikan Karakter	<i>Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum</i>
1.	Religius	Hakikat Ilmu, Mencari Ilmu dan Keutamannya
2.	Jujur	Niat Belajar
3.	Toleransi	Ilmu, Guru dan Teman
No	Indikator Pendidikan Karakter	<i>Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum</i>
4.	Disiplin	Cita-cita Luhur
5.	Kerja Keras	Tentang Ilmu
6.	Kreatif	Tawakal
7.	Mandiri	Waktu Belajar
8.	Demokratis	Saling Mengasihi
9.	Rasa Ingin Tahu	Musyawahar
10.	Semangat Kebangsaan	Waro'
11.	Cinta Tanah Air	Hal yang dapat menambah hafalan
12.	Menghargai Prestasi	Hal yang Mendatangkan Rezeki
13.	Bersahabat/Komunikatif	Sabar dan Tabah
14.	Cinta Damai	Respek Terhadap Diri
15.	Gemar Membaca	Usaha Sekuat Tenaga
16.	Peduli Lingkungan	Tekun
17.	Peduli Sosial	Hormat dan <i>Hidmad</i>
18.	Tanggung Jawab	

### C. Analisis

Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum* Karya Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji

Dalam *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum*, Burhanuddin Az-Zarnuji menekankan pada aspek tentang akhlak, baik bersifat lahir maupun batin. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pendidikan bukan hanya sekedar proses pentrasferan ilmu saja melainkan yang terpenting adalah pembentukan karakter peserta didik serta merubah tingkah laku peserta didik dari yang tidak baik menjadi lebih baik.

Untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia maka pendidikan Islam haruslah mengarahkan peserta didik pada nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki peserta didik. Adapun Implikasi Pemikiran Az-Zarnuji dalam *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum* Tentang Akhlak Peserta Didik Dalam Pembelajaran Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesiasebagai berikut:

#### 1. Niat saat Belajar

Kita ketahui bahwa segala sesuatu itu harus didasarkan pada niatnya, karena niat merupakan tujuan yang ingin dicapai. Niat menjadi tolak ukur suatu amalan yang dikerjakan berpahala atau tidaknya perbuatan itu tergantung niatnya. Niat bukan hanya diucapkan melalui lisan saja niat juga merupakan perkara hati yang urusannya sangat penting.

Dalam *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum* Az-Zarnuji menyatakan bahwa di waktu belajar hendaklah peserta didik berniat untuk mencari ridha Allah, mengaharap kebahagiaan di akhirat, memberantas

kebodohan baik itu dirinya sendiri dan orang lain, mengembangkan agama dan mengkokohkan Islam.<sup>101</sup>

وينبغي أن ينوى المتعلم بطلب العلم رضا الله والدار الآخرة، وإزالة الجهل عن نفسه، وعن سائر الجهال، وإحياء الدين وإبقاء الإسلام، فإن بقاء الإسلام بالعلم، ولا يصح الزهد والتقوى مع الجهل.

Artinya Di waktu belajar hendaklah berniat mencari ridha Allah Swt, Kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan sendiri dan segenap kaum bodoh, mengembangkan agama dan melanggengkan Islam sebab kelanggengan Islam itu bisa diwujudkan dengan ilmu.<sup>102</sup>

Dan bagi seorang pelajar dalam mencari ilmu hendaklah untuk selalu bersyukur atas nikmat berupa akal atau kesehatan badannya, dalam belajar jangan di niatkan untuk mencari pengaruh atau ketenaran, dan tidak pula mencari harta dunia (kekayaan), dan jangan berniat untuk mencari jabatan atau semacamnya.

Dari pernyataan Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji tentang niat dalam belajar, adapun implikasinya terhadap pendidikan karakter seseorang adalah tumbuhnya sikap religius terhadap dirinya. Karena kita ketahui bahwa religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Dapat disimpulkan juga bahwa orang yang berniat ketika belajar, berarti peserta didik tersebut telah tertanam pada dirinya karakter yang religius.

## 2. Memilih Ilmu, Guru dan Teman

Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji mengatakan bagi seorang pelajar, dalam masalah ilmu hendaklah memilih mana yang terbagus dan

---

<sup>101</sup> *Ibid*, hal. 17

<sup>102</sup> Abdullah kafabihi Mabrus, *Op.cit*, hal. 69

dibutuhkan dalam kehidupan agamanya dan ilmu itu dibutuhkan untuk masa yang akan datang. Dalam hal memilih guru Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji menyarankan hendaklah memilih guru yang alim, waro' dan juga lebih tua usianya.<sup>103</sup>

أما اختيار الأستاذ: فينبغي أن يختار الأعلم والأورع

والأسن

Dalam hal memilih teman Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji juga menyarankan agar memilih teman yang rajin belajar, bersifat wara' dan berwatak istiqamah dan mudah paham (pintar) serta hindari orang yang malas, penganggur, banyak cerita (pembual), dan suka mencari masalah dan suka memfitnah.

أما اختيار الشريك، فينبغي أن يختار المجد والوراع وصاحب الطبع المستقيم المتفهم، ويفر من الكسلان والمعطل والمكثار والمفسد والفتان.

Tentang memilih teman, hendaklah memilih yang tekun, wara', bertabiat baik atau lurus serta semangat untuk memahami pelajaran. Dan hendaklah pula menjauhi orang-orang malas, pengangguran atau tidak mau memahami ilmu, orang yang banyak bicara dan orang yang berbuat kerusakan serta ahli fitnah.<sup>104</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Q.s At-Taubah: 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

<sup>103</sup>Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji, *Op. Cit*, hal. 24

<sup>104</sup> Abdullah kafabihi Mabrus, *Op.cit*, hal. 96

Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Dalam ayat ini, Allah Swt. menunjukkan seruan-Nya dan memberikan bimbingan kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya. Hendaklah senantiasa bersama orang-orang yang benar dan jujur, mengikuti ketakwaan, kebenaran dan kejujuran mereka. Dan jangan bergabung kepada kaum munafik, yang selalu menutupi kemunafikan mereka dengan kata-kata dan perbuatan bohong serta ditambah pula dengan sumpah palsu dan alasan-alasan yang tidak benar

Apabila peserta didik mampu memilih ilmu, guru, dan teman maka akan terwujudlah dalam dirinya karakter yang jujur, bersahabat/komunikatif, cinta damai, musyawarah dan peduli sosial. Karena untuk berkarakter yang jujur, bersahabat, cinta damai dan peduli sosial merupakan karakter yang sangat dipengaruhi orang lain. Apabila peserta didik salah memilih teman dan guru, maka peserta didik akan terjerumus dengan temannya yang tidak baik.

Karena guru dan teman sangat mempengaruhi terhadap pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri. Guru merupakan sosok yang ditiru, untuk itu pandailah memilih guru yakni dari kepribadiannya dan suri tauladannya yang patut dijadikan sebagai panutan.

Di dalam berteman, pelajar harus berpandai-pandailah dalam memilihnya. Jangan sampai ia sibuk karenanya yang dapat membuang waktu. Hendaklah berkawan dengan orang-orang yang rajin dalam belajar

dan saling menasehati serta saling mengingatkan ketika salah dalam berbuat.

Dan apabila peserta didik salah memilih ilmu yang terjadi adalah peserta didik akan terjerumus dalam kesesatan. Untuk itu, dengan adanya saran dari Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji diharapkan peserta didik pandai-pandailah dalam melangkah dan memilih sesuatu.

### 3. Mengagungkan Ilmu dan Ahli Ilmu

Dalam *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum* Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji mengatakan Ketahuilah, sesungguhnya seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan dalam belajar dan kemanfaatan dari sebuah ilmu kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahli ilmu juga harus mengagungkan guru.<sup>105</sup>

اعلم أن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله، وتعظيم الأستاذ وتوقيره

Dan diantara menghormati ilmu ialah memuliakan kitab, seorang pelajar sebaiknya tidak memegang kitab kecuali dalam keadaan suci. Karena Syeikh Burhanuddin mengatakan, Ilmu itu cahaya dan wudhu pun juga cahaya, maka ilmu akan semakin bersinar dengan berwudhu, karena sesungguhnya cahaya itu ketika menyatu dengan cahaya lain akan berlipat ganda pancarannya.<sup>106</sup>

وهذا لأن العلم نور والوضوء نور فيزداد نور العلم به

---

<sup>105</sup>Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji, *Op. Cit*, hal. 31

<sup>106</sup>Abdullah kafabihi Mabrus, *Op.Cit*, hal. 154

Artinya: Demikianlah, sebab ilmu itu cahaya, dan wudhu pun juga cahaya. Maka cahaya ilmu akan bersinar dengan berwudhu.<sup>107</sup>

Cara yang lain lagi dalam memuliakan kitab yaitu tidak memakai tinta merah dalam menulis kitab, karena hal itu kebiasaan para filosof bukan kebiasaan ulama salaf.<sup>108</sup>

Diantara cara memuliakan ilmu adalah memuliakan orang yang mengajarkan ilmu itu. Dan cara memuliakan seorang guru, hendaklah tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempat duduknya, tidak mendahului dalam bertutur kata terkecuali atas izinnya dan tidak banyak bertanya sehingga membuat bosan guru tersebut.<sup>109</sup>

Az-Zarnuji memberikan kedudukan yang sangat tinggi terhadap guru. Dia harus dihormati dan dimuliakan. Kedudukan guru bagi muridnya tak ubahnya seperti orang tua terhadap anaknya.

Dari keterangan di atas, baik itu dalam memuliakan ilmu dan ahli ilmu maka karakter yang terbentuk adalah karakter yang bertanggung jawab, cinta damai dan peduli sosial. Karena tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Untuk itu kewajiban dari seorang pelajar yaitu hormatilah Ilmu dan Ahli Ilmu (guru). Sedangkan Karakter cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

---

<sup>107</sup> *Ibid*, hal. 128

<sup>108</sup> *Ibid*, hal. 131

<sup>109</sup> Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji, *Matan Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum*, hal.32



Juga peduli sosial, karena karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Berdasarkan penjelasan diatas, terlihat jelas bahwa dengan mengamalkan konsep Az-Zarnuji mengenai memilih ilmu, guru, dan teman maka tumbuhlah karakter tanggung jawab, bersahabat, cinta damai dan peduli sosial

#### 4. Kesungguhan dalam Mencari Ilmu, Beristiqamah, dan Cita-cita yang Luhur

Dalam hal ini Syeikh Az-Zarnuji dalam kitab karangannya mengatakan Az-Zarnuji mengatakan bahwa seorang pelajar haruslah bersungguh-sungguh dalam belajar serta tekun dan terus menerus dalam menuntut ilmu.<sup>110</sup>

ثم لا بد من الجد والمواظبة والملازمة لطالب

العلم

Artinya: Selain itu semua, pelajar juga harus bersungguh hati dalam belajar serta tekun atau kontinyu (terus-menerus).<sup>111</sup>

Maksudnya yaitu seorang pelajar haruslah tekun dalam belajar serta mengulang-ulang pelajaran yang telah diperolehnya. Dengan mengulang-ulang pelajaran yang telah didapatkan dari pendidiknya maka akan semakin memantapkan apa yang dikethuinya.

---

<sup>110</sup>*Ibid*, hal. 41

<sup>111</sup> Abdullah kafabihi Mabrus, *Op.Cit*, hal. 188

Az-Zarnuji mengatakan waktu yang baik untuk mengulang-ulang pelajaran ialah diawaktu anatar waktu maghrib dan isya serta waktu sahur karena waktu ini adalah waktu yang diberkahi.<sup>112</sup>

Az-Zarnuji juga mengatakan dalam *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum* yakni Bagi seorang pelajar haruslah mempunyai cita-cita yang tinggi dalam belajar. Karena sesungguhnya manusia itu terbang dengan cita-citanya, seperti halnya burung yang terbang menggunakan kedua sayapnya.<sup>113</sup>

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Az-Zarnuji menyarankan agar peserta didik haruslah mempunyai cita-cita yang tinggi dalam menuntut ilmu dan dalam menuntut ilmu haruslah mempunyai kesungguhan untuk menggapai cita-citanya. Sungguh-sungguh merupakan kunci untuk menggapai cita-cita karena apabila seseorang yang mempunyai keinginan atau cita-cita yang tinggi namun tidak mempunyai kesungguhan maka akan sulit menggapai cita-citanya. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.s At-Taubah: 105

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ  
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan

---

<sup>112</sup>*Ibid*, hal. 193

<sup>113</sup>Abdul Kadir Aljufri, (2009), *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, Surabaya: Tim CM Grafika, hal. 45

kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Apabila seseorang memiliki sifat tekun dan serius dalam belajar maka akan tumbuh dalam dirinya karakter yang bertanggung jawab dan kerja keras. Karena kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menggapai sesuatu atau yang diharapkannya.

Dengan demikian, apabila peserta didik mempunyai cita-cita yang tinggi haruslah bekerja keras sekuat tenaga serta tekun dalam belajar agar mendapatkan apa yang dicita-citakannya.

## 5. Metode Belajar

Metode belajar merupakan kunci untuk pemahaman dalam belajar, oleh sebab itu metode belajar merupakan hal yang penting dan setiap aktivitas belajar. Dalam hal ini, Az-Zarnuji menekankan pada metode menghafal. Sementara itu, di sisi lain Az-Zarnuji juga menyarankan dalam metode belajar menggunakan metode *mudzakarah* (saling mengingatkan), dan *mutharahah* (diskusi).<sup>114</sup>

Karakter yang tumbuh dari metode menghafal dan diskusi ini adalah karakter toleransi, menghargai prestasi dan juga akan tumbuh karakter gemar membaca. Karena dari metode menghafal yang dianjurkan Az-Zarnuji maka peserta didik akan rajin membaca apa yang

---

<sup>114</sup>*Ibid*, hal. 58

dipelajarinya dan menghafalkannya. Karena maksud dari gemar membaca dalam pendidikan karakter yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Karakter yang tumbuh dari metode diskusi adalah karakter toleransi. Dalam berdiskusi otomatis semua orang menyampaikan pendapatnya masing-masing untuk itu peserta didik haruslah menanamkan karakter toleransi karena kita ketahui toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Sebelum menyampaikan argumen ataupun pendapat, hendaknya seseorang tersebut menyiapkan pendapatnya dengan sebaik-baiknya agar apa yang diucapkannya tidak dapat merusak suasana diskusi. Az-Zarnuji mengatakan dalam kitabnya yaitu

ولا بد من التأمل قبل الكلام حتى يكون صوابا، فإن الكلام كالسهم، فلا  
من تقويمه قبل الكلام حتى يكون مصيبا بد

Artinya: Haruslah diangan-angan terlebih dahulu sebelum bicara, supaya apa yang diucapkan benar, karena perkataan itu bagaikan anak panah. Oleh karena itu, haruslah menata perkataan sebelum diungkapkan dengan mengangan-angannya terlebih dahulu, sekira perkataanmu tepat.

Jadi, apabila dalam menyampaikan pendapat hendaklah berfikir dahulu karena perkataan itu bagaikan anak panah yang harus tepat sasaran. Karena kita ketahui diskusi itu merupakan wujud dari musyawarah, hal itu dilakukan karena untuk mencari kebenaran diantara perselisihan pendapat.

Dan dalam berdiskusi janganlah berniat untuk mengalahkan lawan bicara apalagi memojokkannya.

#### 6. Tawakkal

Dalam *Kitāb Ta'lim Al-Mutaallim Tharīq Al-Ta'allum*, Az-Zarnuji mengatakan pelajar harus bertawakkal dalam menuntut ilmu. Jangan goncang atau susah masalah rizki, dan hatinya pun jangan terbawa kesana.<sup>115</sup>

Dalam belajar tidak terlepas dari kesulitan, karena menuntut ilmu itu merupakan hal yang mulia dan merupakan hal yang lebih utam dibanding berperang menurut kebanyakan ulama.

Dari betbagai macam kesulitan ketika belajar kita harus yakin bahwa Allah akan menolong dalam setiap kesulitan. Karna tawakkal adalah sikap menyerahkan keputusan segal perkara dan usah kepada Allah swt (berserah diri kepada Allah swt).

Ketika peserta didik telah tertanam dalam dirinya sifat tawakkal maka karakter yang terbentuk secara tidak langsung terbentuk karakter religius. Karena religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama. Keterkaitan dengan sikap tawakkal yaitu apabila peserta didik telah menanamkan sikap tawakkal maka secara tidak langsung tertanam juga karakter religius.

---

<sup>115</sup>*Ibid*, hal. 72

## 7. *Wāra'*

*Wāra'* dimaknai dengan menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat. Dalam hal ini Az-Zarnuji menganjurkan agar peserta didik bersikap *wara'* dalam menuntut ilmu.

Dalam masalah *wāra'* sebagian ulama meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah saw: “Barang siapa tidak berbuat *wāra'* di waktu belajarnya, maka Allah swt memberinya ujian dengan salah satu tiga perkara: Allah swt akan mencabut nyawanya dalam usia muda, atau Allah swt akan menempatkannya pada perkampungan orang-orang bodoh atau Allah swt akan memberikan cobaan untuknya menjadi seorang pejabat”.

Karena hal itu, ketika seorang pelajar itu mempunyai sifat *wāra'* maka ilmunya akan lebih bermanfaat dan proses belajarnya akan lebih mudah dan faidah ilmu yang didapat juga banyak.

Berdasarkan pengertian *wāra'* yakni menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat. Maka karakter yang terbentuk adalah karakter religius, peduli lingkungan, peduli sosial, jujur, dan bertanggung jawab.

*Wāra'* dengan karakter yng religius, *wāra'* yakni menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat adapun kaitannya dengan karakter yang religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Hal ini senada dengan firman Allah kerjakanlah apa yang aku perintahkan dan tinggalkanlah apa yang aku larang.

*Wāra'* dengan karakter peduli lingkungan, jika seseorang itu sudah tertanam sikap *wāra'* maka seseorang tersebut tidak akan membuat

kerusakan lingkungan alam sekitarnya krena hal tersebut merupakan perbuatan dosa dan perkara syubhat.

*Wāra'* dengan karakter peduli sosial, maka akan terjadi sikap saling tolong menolong kepada orang yang membutuhkan.

*Wāra'* dengan karakter jujur, maka tidak akan terjadi penipuan dan tidak akan bertambahnya para koruptor di negara ini.

Dapat disimpulkan dari pengertian *wara'* yang dimaknai dengan menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat maka jelaslah akan tumbuh karakter yang telah disebutkan diatas. Dengan tertanamnya sifat *wāra'* maka peeserta didik akan memiliki hati yang bersih dan akan memudahkan ilmu masuk kedalam hatinya.

## 2. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum* pada Pendidikan Islam

*Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum* merupakan satu-satunya karya yang populer Syeikh Az-Zarnuji yang diketahui dan masih populer sampai saat ini. Kitab ini merupakan kitab kuning yang masih dan banyak dipelajari dan menjadi pedoman para pelajar (santri) di pesantren. Karena kita ketahui kitab kuning merupakan tradisi pesantren selama berabad-abad.

Wajar bila kitab ini sangat populer di kalangan pesantren, khususnya pesantren tradisional yang lebih menitik beratkan pada pendidikan akhlak. Karena, *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum* merupakan kitab yang menjelaskan berbagai macam akhlak yang

harus dimiliki peserta didik dalam menuntut ilmu agar peserta didik mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berkah.

*Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum* sangat cocok untuk masa sekarang karena banyaknya orang yang sudah tidak lagi memperhatikan moral dan akhlaknya. Tidak santri, tidak mahasiswa. Tidak tua, tidak muda. Tidak besar, tidak kecil. Mereka lebih mementingkan ilmu tanpa melengkapinya dengan akhlak. Padahal tolak ukurnya seorang yang berilmu atau tidak adalah akhlaknya. Sebab akhlak menduduki tingkat paling atas untuk dipelajari, karena kita ketahui bahwa tujuan utama dari menuntut ilmu adalah menjadikan kita manusia yang mulia dan berkakhlakul karimah.

Seperti yang kita ketahui perkembangan teknologi dan informatika sangatlah drastis apabila tidak disikapi dengan baik maka akan mengakibatkan dampak negatif yang lebih besar daripada positifnya. Banyak sekali situs kejahatan di internet, kejahatan kriminal seperti penipuan, pencurian, pelecehan dan lain sebagainya yang dilakukan melalui kemajuan teknologi.

Hal ini terjadi karena tidak tertanamnya karakter religius, peduli sosial dan 18 nilai karakter lainnya. Selain itu, masalah kriminal etika dan moral. Misalnya terjadi KKN yang merajalela, seorang pelajar tidak menghormati guru dan orang tuanya, berpakaian tidak sewajarnya, lebih suka bermain game dan sebagainya. Jika pelajar sering melakukan perbuatan tidak baik, bagaimana ia akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang berkah. Makanya zaman sekarang ini jarang



sekali kita lihat pelajar yang benar-benar mengamalkan ilmu yang dipelajarinya.

Dengan melihat kondisi yang demikian, *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum* karya Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji sangat relevam apabila nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum* dijadikan acuan dalam dunia pendidikan Islam.

Karena dalam *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum* berisi tentang pendidikan akhlak yang sangat relevan untuk masa sekarang ini. Karena kita sadari kita pun masih banyak mengerjakan kesalahan dalam menuntut ilmu baik itu dalam kesalahan kecil maupun kesalahan besar. Salah satunya saja dalam cara menghormati ilmu (kitab), banyak sekali dari kita tidak memperhatikan bagaimana memuliakan kitab adapun kesalahan yang sering kita lakukan adalah tidak berwudhu sebelum mengambil kitab, membawa kitab dengan cara dikempit, melipat kertas kitab sebagai tanda baca, meletakkan pena di atas kitab, bahkan ada yang menyimpan uang di dalam kitab. Hal ini sangat dilarang oleh Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji karena itu termasuk perbuatan yang tidak memuliakan kitab. Bagaimana ilmu bisa masuk sedangkan kita tidak memuliakan ilmu tersebut.

Kemudian di dalam *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum* ini juga menjelaskan bagaimana cara menguatkan hafalan dan cara menghindari lupa. Banyak dari kita mudah sekali melupakan pelajaran yang telah kita pelajari, jangankan pelajaran tahun yang lalu, pelajaran

sejam yang lalu terkadang kita lupa. Mengapa hal ini terjadi karena banyaknya dosa yang telah kita lakukan dan jarang sekali membaca Al-Qur'an dan kurangnya sholat malam. Seperti yang dikata Az-Zarnuji dalam kitabnya yang paling kuat menyebabkan mudahnya hafalan, ialah kesungguhan hati, ketekunan, menyedikitkan porsi makan, membaca Al-Qur'an dan sholat di malam hari.

Dengan demikian melihat kondisi di atas *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum* sangat relevan apabila nilai-nilai pendidikan karakter di dalam kitab tersebut dijadikan acuan dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan karakter seperti, *wara'*, cita-cita luhur, usaha sekuat tenaga, tekun dalam belajar dan lain sebagainya, apabila telah tertanam dalam peserta didik maka keberhasilan akan tercapai dalam pendidikan Islam karena akhlak menduduki tingkat paling atas untuk dipelajari. Sebab tujuan yang paling utama dalam menuntut ilmu ialah menjadikan kita manusia yang mulia dan berakhlakul karimah. Rasulluh saw pun diutus semata-mata adalah untuk menyempurnakan akhlak, dan tolak ukurnya seseorang itu berilmu atau tidak terletak pada akhlaknya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari analisa di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Kitāb Ta'lim Al-Mutaallim Tharīq Al-Ta'allum* terdapat tujuh butir nilai pendidikan karakter yang akan penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Dalam *Kitāb Ta'lim Al-Mutaallim Tharīq Al-Ta'allum* terdapat bab pertama yang berjudul Niat dalam belajar. Adapun yang berkaitan dengan pendidikan karakter yaitu karakter yang religius, karena kita ketahui religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Dapat disimpulkan juga orang berniat ketika belajar berarti peserta didik tersebut telah tertanam pada dirinya karakter yang religius.

Pada bab yang berjudul Memilih Ilmu, Guru dan Teman hal ini berkaitan dengan pendidikan karakter yang Jujur, Bersahabat, Cinta damai, Musyawarah dan Peduli Sosial karena untuk berkarakter yang jujur, bersahabat, cinta damai dan peduli sosial merupakan karakter yang sangat dipengaruhi dan mempengaruhi orang lain.

Pada bab yang berjudul Mengagungkan Ilmu dan Ahli Ilmu, dalam pendidikan karakter berkaitan dengan Tanggung Jawab, Peduli Sosial, Cinta Damai dan Bersahabat. Karena tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku

untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Untuk itu kewajiban dari seorang pelajar yaitu belajar serta hormatilah Ilmu dan Ahli Ilmu (guru). Sedangkan karakter cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Juga peduli sosial, karena karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Pada bab yang berjudul Kesungguhan dalam mencari Ilmu, Beristiqamah dan Cita-cita yang luhur. Adapun kaitannya dengan pendidikan karakter yaitu karakter Tanggung jawab dan Kerja keras, karena apabila seseorang memiliki sifat tekun dan serius dalam belajar maka akan tumbuh dalam dirinya karakter yang bertanggung jawab dan kerja keras. Karena dengan perilaku kerja keras menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menggapai sesuatu atau yang diharapkannya. Dengan demikian, apabila peserta didik mempunyai cita-cita yang tinggi haruslah bekerja keras sekuat tenaga serta tekun dalam belajar agar mendapatkan apa yang dicita-citakannya.

Kemudian selanjutnya pada bab yang berjudul Metode belajar isi pembahasan bab tersebut berkaitan dengan karakter Toleransi, Menghargai Prestasi, Gemar membaca. Karena dalam bab tersebut Az-Zarnuji menyarankan untuk melakukan metode menghafal dan diskusi dengan melaksanakan metode ini karakter yang tumbuh adalah karakter toleransi, menghargai prestasi dan juga akan tumbuh karakter gemar membaca. Dengan metode menghafal maka peserta didik akan rajin membaca apa yang dipelajarinya dan menghafalkannya. Dengan

metode diskusi terbentuk karakter toleransi karena saling berbagi dan menghargai berbagai pendapat orang lain.

Selanjutnya pada pembahasan Tawakkal yang terdapat dalam *Kitāb Ta'lim Al-Mutaallim Tharīq Al-Ta'allum* dalam isi pembahasan tersebut maka karakter yang terbentuk ialah karakter Religius karena ketika peserta didik telah tertanam dalam dirinya sifat tawakkal maka karakter yang terbentuk secara tidak langsung terbentuk karakter religius. Karena religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama.

Pada bab yang berjudul *Wara'* berkaitan dengan karakter Religius, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Jujur dan Bertanggung Jawab. *Wara'* dengan karakter religius, kita ketahui bahwa pengertian *Wara'* ialah menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat. Adapun kaitannya dengan karakter yang religius yaitu perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Hal ini senada dengan firman Allah “Kerjakan apa yang aku perintahkan dan tinggalkan apa yang yang Aku larang”.

*Wara'* dengan karakter peduli lingkungan, jika seseorang itu sudah tertanam sikap *Wara'* maka seseorang tersebut tidak akan membuat kerusakan lingkungan alam sekitarnya karena hal tersebut merupakan perbuatan dosa dan syubhat. *Wara'* dengan karakter peduli sosial, maka akan terbentuk sikap tolong menolong kepada orang yang membutuhkan. *Wara'* dengan karakter jujur, maka tidak akan terjadi penipuan dan tidak akan bertambahnya para koruptor.

*Kitāb Ta'lim Al-Mutaallim Tharīq Al-Ta'allum* masih relevan sampai saat ini di dalam dunia pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan karakter yang

terkandung di dalamnya seperti, memilih ilmu, guru dan teman, metode belajar, mengagungkan ilmu dan ahli ilmu, *wara'* dan lain sebagainya akan sangat membantu dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

## **B. Saran**

Dengan begitu besar manfaat dan peranan karakter peserta didik dalam menuntut ilmu, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Sebagai umat Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, seharusnya kita selalu berpegang teguh pada Alquran dan Alhadis, yang merupakan pedoman dalam kehidupan sehari-hari sehingga perilaku yang timbul tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
2. Agar ilmu menjadi berkah dan dapat membuat para penuntut ilmu sampai kepada Allah swt, bermanfaat baik untuk diri pribadi, maupun dimasyarakat nantinya maka dalam menuntut ilmu hendaknya memiliki aqidah yang lurus, memiliki etika dan memuliakan guru, taat, patuh, sopan dan santun terhadap guru (orang yang memberi ilmu) dan memiliki etika disaat belajar.
3. Bahwa dalam menuntut ilmu semestinyalah mengamalkan tiap-tiap butir dari etika dalam menuntut ilmu, baik etika terhadap diri sendiri, guru, maupun etika disaat belajar. Setiap peserta didik agar senantiasa menahan diri agar tidak menyibukkan diri dengan kesenangan dunia yang hanya bersifat sementara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baihaqi. 1994. *Sunan al-Baihaqi al-Kubra, Juz X*. Makkah: Matabah Dar
- Aljufri, Abdul Kadir. 2009. *Syeikh Az-Zarnuji Terjemah Ta'lim Muta'allim*
- Al-Ghazali. 2002. *Ihya' Ulumiddin*. Juz 3. Beirut: Darul Fikri
- Ardy Wiyani, Novan. 2012. *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*. Yogyakarta: Citra Aji Pratama
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Malang: Universitas Muhammadiyah
- AR, Jamal. 2008. *Mendidik Anak Menurut Rasulullah, Usia 0-3 Tahun*, Semarang: Pustaka Nuun
- Az-Zarnuji, Syeikh Burhanuddin. 2013. *Matan Ta'lim Al-Mutaallim Tharīq Al-Ta'allum*. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah
- Bakti, Hasan. 2016. *Metodologi Studi Pemikiran Islam (Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf, Tareqat)*. Medan: Perdana Publishing
- Beni Ahmad Saebani, Hamdani Hamid. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Daulay, Haidar. 2016. *Pendidikan Karakter*, Medan: Mashaji
- Departemen Agama RI. 2012. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*. Jakarta: Al Fatih Berkah Cipta
- Efendi, Zainal. 2015. *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis Dan Desertasi (Kualitatif, Kuantitatif dan Kepustakaan)*. Medan: Mitra
- Hadis Riwayat Abu Daud No. 495
- Hajar al-Asqalani. 2008. *Fathul Barri* (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari). Terj. Amiruddin, Jilid XXIII, Jakarta: Pustaka Azzam
- Hasanah, Aan. 2012. *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*. Bandung: Insan Komunika

- Ilmiah Keislaman Al-Fikra. 2008. *Metode Belajar Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Thariqat At-Ta'alum (Telaah Pemikiran Tarbiyah Az-Zarnuji)*. Vol.7. No.2, hal. 312
- Khaliq, Abdul dkk. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York, Toronto, London, Sydney). Aucland: Bantam Books
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mabrus, Abdullah Kafabihi. 2015. *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim Dilengkapi dengan Tanya Jawab*. Sumenang: Santri Salaf Press
- Miswar, dkk. 2015. *Akhlak Tasawuf: Membangun Karakter Islami*. Medan: Perdana Publishing
- Muhamimin Azzet, Akhmad. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, cet. 1. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Muslich, Masnur. 2014. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia
- Nata, Abudin, 2000. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nuh, Muhammad. 2015. *Hadis-Hadis Pendidikan: Orang tua dalam Mendidik Anak & Pendidik dalam Mendidik Peserta Didik Berdasarkan Hadis Nabi*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Noor, Rohinah. 2012. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia
- Prayitno. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo
- Rahman, Alfianoor, Jurnal At-Ta'dib. 2016. *Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'alim*. Vol 11. No. 1
- Saminanto. 2013. *Mengembangkan RPP Paikem, Eek, dan Berkarakter*. Semarang: Sagha Grafika Solusindo



- Setiawan, Agus Jurnal Dinamika Ilmu. 2014. *Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Az-Zarnuji)*. Vol. 14. No. 1
- Shofwan, Arif Muzayin Jurnal Jurnal Riset dan Konseptual. 2017. *Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al-Muta'alim*. Vol 2. No 4
- Sudewo, Edi. 2011. *Chracter Building*. Jakarta: Republika
- Sudrajat, Ajat. 2011. *Mengapa Pendidikan Karakter?*. Jurnal Kependidikan & Keislaman. Vol I nomor 1 Oktober
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Syamsirin, Jurnal At-Ta'dib Shafar 1450. *Pendidikan Berbasis Etika Menurut Az Zarnuji Dalam Perspektif Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Tariqa At-Ta'alum*. Vol 5 No.1
- Tafsir, Ahmad. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ulfa Masamah, Muhammad Zamhari Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. 2016. *Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Terhadap Pendidikan Modern*. Vol 11, No 2.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional: UU RI No.20 Tahun 2003*. 2008. Jakarta: Sinar Grafika
- Waris, Jurnal Cendekia. 2015. *Pendidikan Dalam Perspektif Islam Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji*. Vol 13. No 1
- Yaumi, Muhammad. 2016. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group